

ISSN: 2828-3376 (Print)
ISSN: 2828-3368 (Online)

JISOS

JURNAL ILMU SOSIAL

Vol.1 No.8 September 2022



<https://bajangjournal.com/index.php/JISOS>



SUSUNAN REDAKSI
JISOS: Jurnal Ilmu Sosial

Vol.1 No.8 September 2022

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lale Desi Ratnaningsih

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Edith Prasetiadi

Section Editor

Lalu Masyhudi

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720
[Hijjatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus
Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

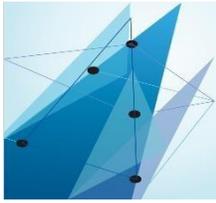
[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas



PANDUAN PENULISAN NASKAH JISOS: Jurnal Ilmu Sosial

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; address, tel/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; address, tel/fax of institution/affiliation

Email: 1xxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yang diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi ke pustaka harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yang disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
- Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
- Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang terdaftar.



ISSN: 2828-3376 (Print)
ISSN: 2828-3368 (Online)

JISOS: Jurnal Ilmu Sosial
Vol.1 No.8 September 2022

DAFTAR ISI

1	RESILIENSI PADA KARYAWAN PHK DI MASA PANDEMI COVID-19 Oleh: Nurul Kharirah, Gazi Saloom	803-810
2	PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI SAKPOLE DAN PENGETAHUAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK (STUDI KASUS WAJIB PAJAK KENDARAAN BERMOTOR KOTA SEMARANG) Oleh: Fania Mutiara Savitri, Setyo Budi Hartono, Ariana Suryorini, Nila Nafisatulizza Alfirdaus	811-824
3	MAKNA DARAH DALAM PERSPEKTIF KULTUR GUYUB TUTUR BAHASA KEI: ANALISIS DOMAIN SEMANTIK Oleh: Robert Masreng	825-830
4	REPRESENTASI MODERNITAS DALAM FILM JIHAD SELFIE KARYA NOOR HUDA ISMAIL: ANALISIS SEMIOTIKA FILM CHRISTIAN METZ Oleh: Fathimah Nadia Qurrota A'yun	831-838
5	PESUGIHAN ALA NYI BLORONG MASA KINI (STUDI PADA GROUP TELEGRAM DUKUN PESUGIHAN TANPA TUMBAL) Oleh: Hamirul, Nanang Al Hidayat, Nova Elsyra, Joko Sunaryo, Ipik Permana, Widya Pratiwi	839-852
6	PERAN BUMDES DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DAN PENDAPATAN ASLI DESA DI DESA CIBEUREUM, KECAMATAN CISARUA, KABUPATEN BOGOR Oleh: Mary Ismowati, Eka Fadhila, Vicky Zaynul Firmansyah	853-864
7	EFEKTIVITAS PROGRAM KONVERGENSI PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING (KP2S) DI KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA Oleh: Aminah, Akhmad Riduan	865-874

RESILIENSI PADA KARYAWAN PHK DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Nurul Kharirah¹, Gazi Saloom²

^{1,2}Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Kertamukti 5 Cirendeuh Ciputat Tangerang Selatan, 021-743306

E-mail: ²gazi@uinjkt.ac.id

Article History:

Received: 09-08-2022

Revised: 19-08-2022

Accepted: 22-09-2022

Keywords:

Resiliensi, Kepribadian
Big Five, Dukungan Sosial

Abstract: Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepribadian big five, dukungan sosial, dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada karyawan PHK di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Sampel berjumlah 206 karyawan PHK di Jabodetabek. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui google form. Hasil uji hipotesis menunjukkan pengaruh signifikan kepribadian big five, dukungan sosial, dan jenis kelamin terhadap resiliensi. Adapun hasil analisis regresi menunjukkan sumbangan proporsi dari seluruh varian independent variable yaitu kepribadian big five (extraversion, agreeableness, consciousness, neuroticism, dan openness to experience), dukungan sosial, (family, friend, dan significant other) dan jenis kelamin terhadap resiliensi sebesar 54,7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil uji koefisien regresi terdapat lima dimensi yang signifikan dengan arah positif yang mempengaruhi resiliensi yaitu dimensi extraversion, consciousness, openness to experience, dari variabel kepribadian big five dan dimensi family, friend dari variabel dukungan sosial.

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang berlangsung sejak pertengahan tahun 2020 sampai akhir tahun 2021 di Indonesia telah merubah gaya hidup masyarakat. Hampir semua aktivitas dilakukan di dalam rumah termasuk dalam melaksanakan ibadah. Pandemi covid-19 ini berpengaruh sangat kuat terhadap masyarakat khususnya dalam bidang perekonomian dan ketenagakerjaan. Para karyawan harus bekerja dari rumah ataupun terpaksa di PHK. Menurut Ade Miranti. K (2020) yang dilansir dari laman kompas.com pada tanggal 31 Juli 2020 menyatakan jumlah data kemenaker yang dirumahkan mencapai 1,1 juta orang, sementara yang di PHK mencapai 380.000 orang dan pekerja informal yang terdampak mencapai 630.000 orang.

Gelombang PHK yang terus terjadi di tengah pandemi menyebabkan angka kriminalitas meningkat. Kapolda Banten, Irjen Pol Fiandar mengatakan sebanyak 3.323 kejahatan seperti pencurian dengan pemberatan, penipuan, dan lainnya meningkat.

Menghadapi berbagai situasi krisis itu maka resiliensi menjadi penting karena sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan kinerja, kesehatan fisik dan mental serta kualitas hubungan sosial (Reivich & Shatte, 2002). Disclemente et al., (2009) menjelaskan bahwa resiliensi dan stres saling berhubungan satu sama lain, karena situasi yang tertekan cenderung memicu stres dan kemampuan untuk bisa keluar dari situasi yang tertekan ke arah yang lebih positif. Inilah yang disebut dengan konsep resiliensi dalam perspektif ilmu psikologi. Resiliensi menurut Connor dan Davidson, (2003) adalah suatu pengukuran pada kemampuan individu dalam mengatasi stres atau keadaan yang penuh tekanan seperti kecemasan, depresi, dan reaksi stres lainnya.

Dalam artikel ini, jenis kelamin juga digunakan untuk memprediksi resiliensi. Peneliti terdahulu menemukan jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Misalnya, penelitian yang dilakukan Campbell-Sills et al., (2009) dan Rinaldi (2010) menyimpulkan tingkat resiliensi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sedangkan hasil penelitian Davidson et al., (2005) menyatakan perempuan lebih tangguh dibandingkan laki-laki. Perbedaan hasil penelitian ini menarik untuk dikonfirmasi melalui penelitian lain.

Berdasarkan alasan yang dipaparkan di atas maka artikel penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Kepribadian *Big Five*, dukungan sosial, dan jenis kelamin terhadap resiliensi pada karyawan PHK di masa Pandemi Covid-19 yang berlangsung dari pertengahan tahun 2020 sampai akhir tahun 2021.

LANDASAN TEORI

Dalam literatur ilmiah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya adalah kepribadian (Christopher J. Soto & John, 2017), dukungan sosial, (Zimet et al., 1988) dan jenis kelamin. Dalam artikel ini, kepribadian, dukungan sosial dan jenis kelamin dilihat pengaruhnya terhadap resiliensi dalam menghadapi berbagai situasi krisis dan kesulitan di masa pandemi covid 19 terutama di kalangan kaum pekerja. Mengapa kaum pekerja dipilih sebagai populasi penelitian karena kelompok inilah di antara banyak kelompok masyarakat yang rentan menghadapi stress dan depresi di masa pandemi covid 19.

Kepribadian dipilih sebagai variabel bebas karena dianggap dapat menjelaskan variasi resiliensi pada populasi karyawan atau kaum pekerja di pabrik-pabrik dan dunia industri. Dalam kajian psikologi, disebutkan bahwa kepribadian adalah pola perilaku yang relatif permanen (konsisten) dan memiliki karakteristik yang unik di setiap individu (Robert & Mroczek, 2008 dalam Feist et al., 2018). Oleh karena itu, ada dugaan kuat bahwa tingkat resiliensi pada karyawan sangat dipengaruhi oleh kepribadian individu.

Selain itu, kepribadian juga diartikan sebagai karakteristik yang memiliki kualitas unik dimana mencakup atribut seperti temperamen, fisik dan kecerdasan (Feist et al., 2018). Kepribadian adalah karakteristik dari pemikiran, perasaan atau perilaku yang cenderung konsisten dari waktu ke waktu dengan situasi yang relevan. Salah satu trait kepribadian paling mutakhir yang kerap kali digunakan untuk menjelaskan perilaku tertentu, termasuk resiliensi adalah kepribadian Big Five. Menurut teori Kepribadian Big Five, kepribadian manusia dibagi menjadi lima besar yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* (C. J. Soto, 2018).

Mempertimbangkan kepribadian sebagai variabel yang menjelaskan resiliensi, diduga kuat tidak akan memadai jika tidak mempertimbangkan faktor eksternal manusia. Maka, variabel selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial dari lingkungan terdekat. Dukungan sosial, digambarkan sebagai sesuatu yang dapat diberikan oleh orang-orang terdekat dengan individu seperti dukungan keluarga, dukungan pertemanan dan dukungan dari orang spesial (Zimet et al., 1988).

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Variabel penelitian terdiri resiliensi, kepribadian big five, dukungan sosial dan jenis kelamin. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi, sedangkan kepribadian big five, dukungan sosial dan jenis kelamin diposisikan sebagai variabel bebas.

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD RISC) yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003) yang terdiri dari 25 item. selanjutnya, *The Big Five Inventory 2-S* (The BFI-2S) yang dikembangkan oleh Christopher J. Soto & John (2017) yang terdiri dari 30 item. Kemudian, *The multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPS) yang dikembangkan oleh Zimet et al., (1988). Skala ini terdiri dari 12 item.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan di JABODETABEK dengan karakteristik sampel sudah menikah, bekerja di wilayah JABODETABEK, karyawan yang pernah atau sedang terkena PHK di masa pandemi *covid-19*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 206 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dimana tidak semua sampel memiliki kesempatan yang sama dan penulis menentukan kriteria khusus dengan tetap memperhatikan keselarasan dengan tujuan penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuisisioner dengan memanfaatkan fasilitas google form.

Teknik Analisis

Untuk uji validitas dan realibilitas instrumen, penulis menggunakan tehnik analisis CFA (Confirmatory Factor Analysis) sedangkan untuk uji hipotesis penulis menggunakan tehnik regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan membuang item yang tidak valid. Langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan *Multiple Regression Analysis*.

Tabel 1

Tabel R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.547	.526	6.66296

a. Predictors: (Constant), Jenis kelamin, extraversion, agreeableness, consciousness, neuroticism, dan openness to experience, family, friend, significant other

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa diperoleh R Square sebesar 0,547 atau 54,7% artinya sebesar 54,7% varians dari resiliensi sebagai dependent variable dapat dijelaskan oleh variasi seluruh independent variable (extraversion, agreeableness, consciousness, neuroticism, openness to experience, family, friend, significant other dan jenis kelamin). Sedangkan 45,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 2

Tabel ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10488.099	9	1165.344	26.249	.000 ^b
Residual	8701.425	196	44.395		
Total	19189.523	205			

a. Dependent Variable: resiliensi

b. Predictors: (Constant), Jenis kelamin, extraversion, agreeableness, consciousness, neuroticism, dan openness to experience, family, friend, significant other

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada kolom Sig. (paling kanan) adalah 0,000 dengan nilai sig<0,05. Maka, hipotesis nihil yang berbunyi “tidak ada pengaruh *extraversion, agreeableness, consciousness, neuroticism, openness to experience, family, friend, significant other* dan jenis kelamin terhadap resiliensi ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan *extraversion, agreeableness, consciousness, neuroticism, openness to experience, family, friend, significant other* dan jenis kelamin terhadap resiliensi.

Tabel 3

Koefisien Regresi

Model	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-3.187	7.716			
<i>Extraversion</i>	.375	.078	.299	4.823	.000
<i>Agreeableness</i>	-.057	.068	-.048	-.837	.404
<i>Consciousness</i>	.208	.086	.166	2.414	.017
<i>Neuroticism,</i>	-.067	.068	-.058	-.990	.323
<i>Openness to experience</i>	.231	.055	.239	4.169	.000
<i>Family</i>	.247	.067	.238	3.699	.000

<i>Friend</i>	.135	.058	.127	2.331	.021
<i>Significant other</i>	-.008	.062	-.008	-.127	.899
Jenis kelamin	.035	.945	.002	.038	.970

Dari persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat lima variabel yang memiliki nilai koefisien regresi yang signifikan yaitu *extraversion*, *conscientiousness*, *openness to experience*, *family*, dan *friend*. Sementara empat variabel lainnya tidak signifikan.

Diskusi

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dari beberapa variabel penelitian yang digunakan terdapat variabel yang pengaruhnya signifikan ataupun tidak signifikan dalam menjelaskan resiliensi. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan dan menyumbangkan proporsi varians paling besar adalah dimensi *extraversion* sebesar 31,5% terhadap resiliensi dan memiliki nilai koefisien regresi 0,375 dengan Sig. 0,000 (Sig. >0,05) artinya secara positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Semakin tinggi *extraversion* maka semakin tinggi resiliensi dan begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ercan, (2017) yang menyatakan bahwa individu yang *extrovert* adalah mereka yang senang berada di lingkungan sosial, meninggalkan kesan positif pada orang lain dan mampu berinteraksi dengan lancar dalam bersosialisasi. Hal ini dapat memprediksi individu yang memiliki keterampilan sosial, kemungkinan besar akan memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi. Keterampilan dan sumber daya sosial, inilah yang akan membantu individu mendapat dukungan yang dibutuhkannya sekalipun mereka dipaksa untuk mengatasi kesulitan.

Selanjutnya dimensi *conscientiousness* memberikan sumbangan 0.095 atau 9,5% terhadap resiliensi dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,208 dengan Sig. sebesar 0,068 (Sig. >0,05) artinya secara positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Semakin tinggi *conscientiousness* maka semakin tinggi resiliensi dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ercan, (2017) yang menyatakan individu dengan kepribadian *conscientiousness* cenderung lebih teliti, berorientasi pada rencana, sabar dan tekun. Hal itulah yang menjelaskan mengapa individu mampu mempertahankan tekad dan kesuksesannya bahkan saat menghadapi hambatan dan kemunduran seperti di masa pandemi covid 19.

Kemudian dimensi *openness to experience* memberikan sumbangan sebesar 0,048 atau 4,8% terhadap resiliensi dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,231 dengan Sig. 0,000 (Sig. >0,05) artinya secara positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Semakin tinggi *openness to experience* maka semakin tinggi resiliensi dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ercan, (2017) yang menyatakan bahwa individu yang *openness* dipastikan memiliki pikiran yang kritis, intelektual, mandiri, unik dan bisa menerima hal-hal baru. Hal-hal itulah yang membuat individu menjadi lebih *resilient* dibanding individu lain di masa penuh krisis seperti covid 19 yang berlangsung sejak pertengahan tahun 2020 di Indonesia.

Selanjutnya dimensi *family* memberikan sumbangan sebesar 0,067 atau 6,7% terhadap resiliensi dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,247 dengan Sig. 0,000 (Sig. >0,05) artinya secara positif *family* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Semakin tinggi *family* maka semakin tinggi resiliensi dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian menguatkan penelitan Aziz & Noviekayati, (2016) yang menyatakan bahwa dukungan

sosial, yang diberikan berupa support, informasi hingga bantuan secara langsung akan mampu membuat seseorang bangkit kembali dari keterpurukan yang sedang dialami.

Terakhir dimensi *friend* memberikan sumbangan sebesar 0,013 atau 1,3% terhadap resiliensi dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,135 dengan Sig. 0,020 (Sig. >0,05) artinya secara positif *friend* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Semakin tinggi *friend* maka semakin tinggi resiliensi dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabouripour dan Roslan (2015), Pidgeon et al., (2014) yang menunjukkan bahwa meningkatnya resiliensi dipengaruhi oleh dukungan sosial, seperti teman sebaya, keluarga, kerabat serta orang spesial.

Berdasarkan diskusi yang telah peneliti jelaskan, dapat terlihat dari penelitian ini bagaimana hubungan antar variabel yang memiliki pengaruh terhadap *dependent variable*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh *independent variable* memiliki pengaruh terhadap *dependent variable* sebesar 54,7%, namun setelah dilakukan uji konferensi regresi pada masing-masing variabel hanya lima dimensi (*extraversion, consciousness, openness to experience, family* dan *friend*) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi pada karyawan PHK di masa pandemi *covid-19*.

Kelebihan penelitian ini mampu menjelaskan resiliensi sebagai *dependent variable* dengan nilai 54,7% artinya resiliensi pada karyawan PHK di masa pandemi *covid-19* lebih banyak dijelaskan oleh variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Oleh sebab itu beberapa *independent variable* dalam penelitian ini bisa dipertimbangkan kembali untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, *independent variable* yaitu kepribadian *big five* belum pernah diteliti terhadap *dependent variable* yaitu resiliensi di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sampel yang digunakan peneliti juga termasuk sulit dicari dengan kriteria harus karyawan yang pernah atau sedang terkena PHK di masa pandemi *covid-19* serta yang sudah menikah oleh karena itu banyak responden yang terpaksa dibuang karena tidak sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti.

Keterbatasan penelitian ini adalah proses pengambilan data menggunakan *google form* artinya setiap responden yang terjangkau belum tentu dapat menggambarkan karakter sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan data dengan *google form* terpaksa dilakukan karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk turun ke lapangan karena masa pandemi masih terus berlangsung hingga saat ini. Selain itu, peneliti juga kesulitan dalam proses mencari sampel. Kebanyakan sampel hanya memenuhi salah satu kriteria saja, sedangkan peneliti membutuhkan sampel yang harus memenuhi semua kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat lima variabel yang berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, yaitu *extraversion, consciousness, openness to experience, family*, dan *friend*. Sementara empat variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka disarankan agar mencoba menggunakan variabel lain yang relevan dengan situasi covid 19 sebagai variabel bebas, misalnya keberagaman dan spiritualitas.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aziz, M. R., & Noviekayati, I. (2016). Dukungan Sosial, Efikasi Diri dan Resiliensi Pada Karyawan yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja. 5(01).
- [2] Campbell-Sills, L., Forde, D. R., & Stein, M. B. (2009). Demographic and childhood environmental predictors of resilience in a community sample. *Journal of Psychiatric Research*, 43(12), 1007–1012. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2009.01.013>
- [3] Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- [4] Davidson, J. R. T., Payne, V. M., Connor, K. M., Foa, E. B., Rothbaum, B. O., Hertzberg, M. A., & Weisler, R. H. (2005). Trauma, resilience and saliostasis: Effects of treatment in post-traumatic stress disorder. *International Clinical Psychopharmacology*, 20(1), 43–48. <https://doi.org/10.1097/00004850-200501000-00009>
- [5] Disclamente, R. J., Santelli, J. S., & Crosby, R. A. (2009). ADOLESCENT HEALTH Understanding and Preventing Risk Behaviors.
- [6] Ercan, H. (2017). Beliren yetişkinlik döneminde dayanıklılığın büyük beşli kişilik özellikleri ile ilişkisi. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 2017(70), 83–103. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.70.5>
- [7] Feist, J., Feist, G. J., & Tomi-Ann, R. (2018). Theories Of Personality, Ninth Edition. In McGraw-Hill Education. <https://mheducation.com/highered>
- [8] Karunia, A.M. (2020). Imbas Corona, Lebih dari 3,5 Juta Pekerja Kena PHK dan Dirumahkan. Diunduh pada 12 Agustus 2020, pukul 10.08 WIB <https://money.kompas.com/read/2020/08/04/163900726/imbas-corona-lebih-dari-3-5-juta-pekerja-kena-phk-dan-dirumahkan?page=all>
- [9] Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. Y. (2014). Examining Characteristics of Resilience among University Students: An International Study. *Open Journal of Social Sciences*, 02(11), 14–22. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.211003>
- [10] Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York: Random House, Inc.
- [11] Ridho, R. (2020). Pandemi Covid-19, Angka Kriminalitas Meningkat, Kecelakaan Lalu Lintas Menurun. Diunduh pada 25 Mei 2021, pukul 22.00 WIB <https://regional.kompas.com/read/2020/12/24/06351531/pandemi-covid-19-angka-kriminalitas-meningkat-kecelakaan-lalu-lintas-menurun?page=all>
- [12] Rinaldi, R. (2010). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(2), 100812.
- [13] Sabouripour, F., & Roslan, S. B. (2015). Resilience, optimism and social support among international students. *Asian Social Science*, 11(15), 159–170. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n15p159>
- [14] Soto, C. J. (2018). Big Five Personality Traits. *Big Five Personality Traits*, March. <https://doi.org/10.4135/9781506307633.n93>
- [15] Soto, Christopher J., & John, O. P. (2017). Short and extra-short forms of the Big Five Inventory–2: The BFI-2-S and BFI-2-XS. *Journal of Research in Personality*, 68(June), 69–81. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2017.02.004>
- [16] Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. 3891(October). <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI SAKPOLE DAN PENGETAHUAN PAJAK
TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK
(STUDI KASUS WAJIB PAJAK KENDARAAN BERMOTOR KOTA SEMARANG)**

Oleh

Fania Mutiara Savitri¹, Setyo Budi Hartono², Ariana Suryorini³, Nila Nafisatulizza
Alfirdaus⁴

^{1,2,3,4}UIN Walisongo

E-mail: ¹faniamutiara@walisongo.ac.id, ²setyo_budi_hartono@walisongo.ac.id,
³ariana_suryorini@walisongo.ac.id, ⁴nilanafisatulizza28@gmail.com

Article History:

Received: 02-08-2022

Revised: 12-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Penerimaan, Sakpole,
Pengetahuan, Kepatuhan,
Pajak

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penerimaan pajak kendaraan bermotor oleh pemerintah daerah Semarang. Variabel dari penelitian ini adalah aplikasi Sakpole, pengetahuan pajak, dan kepatuhan wajib pajak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuisioner. Sampe yang digunaka sebanyak 74 orang dengan berbagai macam demografi. Metode analisis data yang digunakan adalah uji instrumen, koefisiensi determinasi, dan uji hipotesis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak kendaraan bermotor bisa ditingkatkan dengan adanya kepatuhan wajib pajak yang dipengaruhi oleh baiknya kualitas aplikasi Sakpole dan tingginya pengetahuan wajib pajak. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian, bahwa aplikasi Sakpole dan pengetahuan pajak berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Semakin patuh wajib pajak dalam membayarkan an pajak, maka penerimaan pajak akan meningkat.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pemasukan negara yang penting dan digunakan untuk kemaslahatan rakyat Indonesia. Pajak memiliki fungsi cukup vital untuk keuangan dan pembangunan negara sehingga negara mampu menjalankan peran dan fungsinya sesuai undang-undang. Pajak kendaraan bermotor menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dan diperkirakan akan terus naik seiring dengan terus bertambahnya penggunaan sepeda motor. Ini adalah potensi yang harus dimanfaatkan. Sayangnya, penerimaan pajak kendaraan bermotor ini belum maksimal dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam menunaikan kewajibannya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menemukan solusinya.

Pajak digunakan untuk pembangunan maupun peningkatan kualitas sumber daya negara. Wujudnya bisa berupa penangangan bencana, peningkatan fasilitas, dan sebagainya. Pajak sebagai pemasukan terbesar negara yang berasal dari iuran masyarakat

dan diatur undang-undang untuk mengisi kas negara. Iuran ini manfaatnya tidak bisa dirasakan langsung oleh masyarakat (Hanindyari, 2018).


TARGET DAN REALISASI PENDAPATAN DAERAH TAHUN ANGGARAN 2021 YANG DIKELOLA LANGSUNG OLEH BADAN PENGELOLA PENDAPATAN DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH (s.d 17 September 2021)

No.	URAIAN	TARGET (MURNI)	REALISASI PENERIMAAN	%	SISA ANGGARAN BELUM TERREALISASI
A.	PAJAK DAERAH	12,696,260,999,000	7,713,981,897,078	60.95	4,942,679,941,922
1.	Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)	5,154,932,796,000	3,288,785,914,223	63.80	1,866,166,881,775
	SAMSAT		3,239,898,801,725		
	NEW		48,887,112,500		
	SAKPOLE				
2.	Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB)	3,150,000,000,000	1,896,279,132,500	60.20	1,253,720,867,500
3.	Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB)	1,996,504,717,000	1,176,728,631,316	58.94	819,776,085,684
4.	Pajak Air Permukaan (PAP)	15,224,117,000	12,063,188,908	79.24	3,160,928,092
5.	Pajak Rokok	2,339,878,969,000	1,339,724,660,129	57.26	999,854,278,871
B.	RETRIBUSI DAERAH	4,037,249,000	3,222,838,647	79.83	814,410,353
1.	Retribusi Penyewaan Tanah dan Bangunan	95,501,000	98,700,000	103.35	-3,199,000
2.	Retribusi Penyewaan Tanah	2,995,933,000	1,966,260,277	66.02	989,672,723
3.	Retribusi Pemakaian Ruangan	985,815,000	1,157,878,370	117.45	-172,063,370
C.	LAIN-LAIN PENDAPATAN ASLI DAERAH YANG SAH	106,786,000,000	85,668,749,091	82.13	21,117,250,909
JUMLAH		12,797,083,848,000	7,772,473,144,816	60.89	4,994,610,703,184

Update terakhir: 17-09-2021 12:44:50 Sistem Informasi PAD Online © 2018 Bidang Labhang

Berdasarkan data sumber penerimaan pajak bermacam-macam, salah satunya adalah pajak kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor merupakan kendaraan yang paling banyak digunakan di Kota Semarang. Sehingga ini merupakan potensi pajak dalam rangka menambah sumber keuangan negara. Setiap tahun jumlah kendaraan terus bertambah namun penerimaan pajak belum maksimal sehingga belum memenuhi target murni. Hal itu menunjukkan adanya kendala dalam pembayaran pajak tersebut, yaitu terjadi ketidakpatuhan wajib pajak untuk menunaikan kewajibannya. Kepatuhan ini menjadi persoalan yang penting yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah. Kepatuhan wajib pajak adalah kesediaan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan yang berlaku tanpa paksaan (Ghassani, 2019).

Salah satu faktor kepatuhan wajib pajak bisa dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kepuasan wajib pajak. Jika kualitas pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak sesuai dengan apa yang dibutuhkan wajib pajak maka akan tercipta kepuasan wajib pajak. Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor menurut penelitian (Wardani & Juliansya, 2018). Oleh sebab itu, Direktorat Lalu Lintas POLDA Jawa Tengah, BPPD Provinsi Jawa Tengah, dan PT. Jasa Raharja Jawa Tengah menciptakan sistem pembayaran pajak kendaraan secara online dengan nama aplikasi SAKPOLE (Sistem Administrasi Kendaraan Pajak Online) untuk memudahkan wajib pajak utamanya pajak kendaraan bermotor melaksanakan kewajibannya (Saputri, 2019). Menurut (Rahman & Usmani, 2020) semakin tinggi kepuasan wajib pajak dalam

penggunaan aplikasi sakpole, akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ghassani, 2017) pengetahuan pajak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan tentang perpajakan yang kurang, menyebabkan mereka tidak memahami kewajiban yang harus mereka tunaikan. Pengetahuan ini harus dipahami dan diaplikasikan ke dalam kehidupan. Tidak hanya memahami tapi juga menguasai. Pengaplikasian tersebut terhambat karena mereka memahami hanya setengah-setengah atau sama sekali tidak memiliki pengetahuan terhadap perpajakan. Mereka menganggap bahwa teknis dan sistemnya ribet sehingga mereka hanya mengetahui pemahaman dasarnya saja tidak secara menyeluruh.

Dengan mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi sakpole dan pengetahuan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, pemerintah bisa mengambil langkah berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan penerimaan pajak kendaraan bermotor secara optimal, pelanggaran pajak bisa dikurangi, dan manfaat lainnya. Penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Saputri, 2019), (Rahman & Usmani, 2020), namun tetap ada perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut. Di dalam penelitian kali ini digunakan beberapa variabel yang berbeda sehingga memberikan inovasi terhadap penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Pengaruh Aplikasi Sakpole terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Sakpole (Sistem Adminstrasi Kendaraan Pajak Online) merupakan aplikasi pembayaran pajak berbasis android yang diluncurkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk memudahkan masyarakat dalam pembayaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Usmani, 2020) menilai bahwa aplikasi sakpole dalam kategori baik, karena fasilitas/fitur yang tersedia pada aplikasi Sakpole sudah lengkap dalam membantu pengguna melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor. Fasilitas yang tersedia yaitu layanan online, kode bayar, link bank, bukti bayar, info samsat, lokasi dan panduan. Selain sebagai layanan pembayaran pajak kendaraan bermotor, aplikasi ini juga menyediakan informasi mengenai kendaraan bermotor, informasi pajak kendaraan bermotor, informasi nilai jual kendaraan bermotor, informasi lokasi Samsat Jawa Tengah, informasi lokasi ATM, informasi lokasi Kantor Jasa Raharja, informasi lokasi kantor polisi, informasi lokasi rumah sakit/ klinik kesehatan/ dokter, dan informasi lokasi kantor/agen PT POS Indonesia. Jika wajib pajak diberikan kemudahan, kenyamanan, dan kehandalan dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor maka wajib pajak merasa puas terhadap kualitas pelayanan yang diberikan (Wardani & Juliansya, 2018). Ketika wajib pajak merasa puas dalam pelayanan pajak maka kepatuhan pajaknya akan meningkat. Kepatuhan pajak berarti Wajib Pajak melaksanakan kewajibannya, secara disiplin, sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta cara perpajakan yang berlaku (Farandy, 2018). Dari uraian tersebut maka diajukan hipotesis:

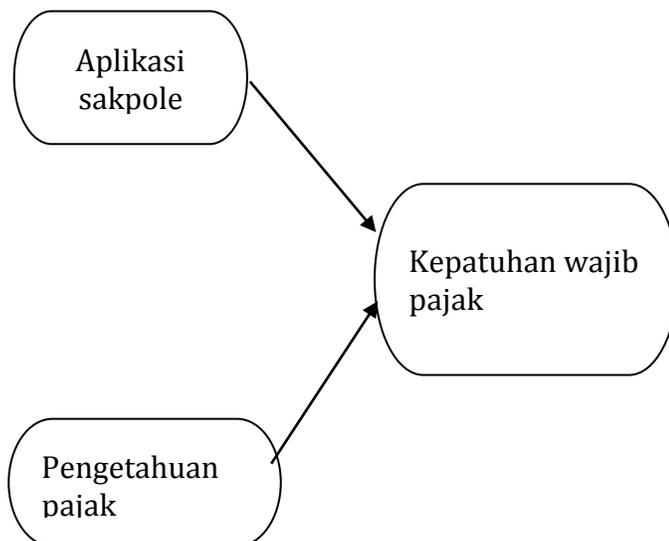
H1: Aplikasi Sakpole berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pengetahuan pajak adalah segala informasi yang mengatur perpajakan sehubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban di bidang perpajakan (Wardani & Asis, 2018). Semakin tinggi pengetahuan wajib pajak maka mereka akan mengetahui manfaat pajak,

aturan yang berlaku, sanksi, tata cara, dan lainnya akan menimbulkan kesadaran dan kepatuhan pajak (Yusuf1&Ismail, 2017).

H2: *Pengetahuan Pajak Berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*



Kebaruan Hasil Penelitian

Penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti *Pengaruh Penerapan Pelayanan Sakpole (Sistem Administrasi Kendaraan Pajak Online) Terhadap Kepuasan Wajib Pajak Dalam Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor* (Saputri, 2019) dan *Kualitas Pelayanan Aplikasi SAKPOLE dalam Upaya Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah* (Rahman & Usmani, 2020), namun tetap ada perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut. Di dalam penelitian kali ini digunakan beberapa variabel yang berbeda sehingga memberikan inovasi terhadap penelitian sebelumnya. Kemudahan sistem perpajakan ini memberikan pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyorini, Nurlaela, & Chomsatu, 2017), bahwa penggunaan sistem administrasi e-Registration, sistem Administrasi e-Billing, sistem administrasi e-SPT sistem Administrasi e-Filing berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Penerapan E-filing juga berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak di KPP Pratama Kabupaten Garut (Nurlaela, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang analisisnya menekankan pada data-data yang berupa angka yang diolah dengan metode statistika (Creswell dan Creswell, 2017). Tipe penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan hasil analisa pengelolan data yang sudah dilakukan. Populasi dari penelitian ini adalah pengguna kendaraan bermotor yang ada di Kota Semarang yang berjumlah 465.713 kendaraan pada tahun 2019 (BPS Semarang). Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dengan cara kuesioner. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai sumber data utama penelitian, dengan menggunakan

kuesioner yang disusun berdasarkan variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sensus, yaitu metode yang sampelnya mencakup keseluruhan jumlah populasi. Jadi jumlah sampelnya sama dengan populasi, yaitu sebanyak 54 orang. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis SEM dengan menggunakan aplikasi PLS. Analisis yang digunakan meliputi, uji instrument penelitian, koefisien determinasi, uji hipotesis dan uji mediasi. Indikator dan penjelasan terkait variable dalam penelitian ini adalah:

Variabel	Pernyataan	Indikator
Kepatuhan Wajib Pajak (Wardani & Asis, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya selalu melengkapi data persyaratan pembayaran pajak kendaraan bermotor sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. 2. Saya mengikuti prosedur pembayaran pajak kendaraan bermotor sesuai ketentuan. 3. Saya membayar pajak kendaraan bermotor sebagai kewajiban warga negara untuk membayar pajak. 4. Saya selalu membayar pajak kendaraan bermotor tepat waktu. 5. Saya membayar pajak kendaraan bermotor sebelum jatuh tempo pembayarannya. 6. Saya merasa tarif pajak yang diinfokan dalam aplikasi sakpole sudah sesuai dan tepat. 7. Saya merasa tarif pajak kendaraan bermotor pada sakpole adil dan sesuai. 8. Saya paham tentang sanksi pidana maupun administrasi bagi pelanggar pajak kendaraan bermotor. 9. Saya tidak pernah melanggar peraturan pajak kendaraan bermotor yang berlaku. 10. Saya merasa proses pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Patuh persyaratan. 2. Patuh pada prosedur pembayaran pajak. 3. Patuh kewajiabn. 4. Ketepatan waktu membayar. 5. Patuh waktu. 6. Informasi yang tepat. 7. Pengetahuan hukum pidana. 8. Pemahaman sanksi pajak. 9. Patuh aturan pajak. 10. Aplikasi sakpole cepat dan tepat. 11. Pendistribusian pajak.

	<p>aplikasi sakpole sangat cepat dan tepat.</p> <p>11. Saya sadar bahwa hasil pajak kendaraan bermotor digunakan untuk kepentingan kota Semarang sebagai sumber pendapatan daerah</p>	
<p>Pengetahuan Pajak (Wardani & Asis, 2018)</p>	<p>1. Saya mengetahui fungsi pajak untuk membiayai pembangunan daerah.</p> <p>2. Saya tidak mendapatkan imbalan secara langsung dari pajak yang saya bayarkan.</p> <p>3. Pajak ditetapkan berdasarkan atas Undang-Undang dan dapat dipaksakan.</p> <p>4. Dengan membayar pajak akan terbentuk rencana untuk kemajuan kesejahteraan rakyat.</p> <p>5. Saya mudah memahami prosedur pembayaran pajak.</p> <p>6. Wajib pajak yang terlambat dapat diberikan sanksi administrasi.</p> <p>7. Saya dapat membayarkan pajak kendaraan bermotor pada aplikasi sakpole.</p>	<p>1. Fungsi pajak.</p> <p>2. Imbalan pajak.</p> <p>3. Penetapan pajak.</p> <p>4. Manfaat pajak.</p> <p>5. Prosedur bayar.</p> <p>6. Sanksi pajak.</p> <p>7. Penggunaan aplikasi.</p>
<p>Aplikasi Sakpole (Wardani & Juliansya, 2018)</p>	<p>1. Saya merasa pembayaran pajak kendaraan bermotor dengan aplikasi sakpole sangat cepat.</p> <p>2. Saya merasa tidak perlu berlama-lama dalam membayar pajak kendaraan bermotor dengan aplikasi sakpole.</p> <p>3. Dengan menggunakan aplikasi sakpole saya merasa dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor lebih efektif.</p> <p>4. Saya merasa pembuatan aplikasi sakpole sangat strategis.</p>	<p>1. Kecepatan aplikasi.</p> <p>2. Keefisienan aplikasi.</p> <p>3. Keefektifan aplikasi.</p> <p>4. Aplikasi yang strategis.</p> <p>5. Efisien waktu.</p> <p>6. Hemat waktu.</p> <p>7. Kemudahan aplikasi.</p> <p>8. Tata cara yang mudah.</p> <p>9. Minimalisasi pungli.</p> <p>10. Keamanan.</p>

	<p>5. Dengan menggunakan aplikasi sakpole saya merasa lebih efisien waktu dalam pembayaran pajak kendaraan bermotor.</p> <p>6. Saya merasa dengan adanya aplikasi sakpole dapat menghemat waktu membayar pajak kendaraan bermotor.</p> <p>7. Saya merasa tata cara pembayaran pajak melalui aplikasi sakpole sangat mudah.</p> <p>8. Saya merasa tata cara pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui aplikasi sakpole lebih mudah.</p> <p>9. Saya merasa dengan adanya aplikasi sakpole dapat meminimalisir pungli.</p> <p>10. Saya merasa dengan adanya aplikasi sakpole pembayaran pajak kendaraan bermotor lebih aman.</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pajak sebagai pemasukan terbesar negara yang berasal dari iuran masyarakat dan diatur undang-undang untuk mengisi kas negara. Iuran ini manfaatnya tidak bisa dirasakan langsung oleh masyarakat (Hanindyari, 2018).

Sakpole (Sistem Adminstrasi Kendaraan Pajak Online) merupakan aplikasi pembayaran pajak berbasis android yang diluncurkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk memudahkan masyarakat dalam pembayaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Usmani, 2020) menilai bahwa aplikasi sakpole dalam kategori baik, karena fasilitas/ fitur yang tersedia pada aplikasi Sakpole sudah lengkap dalam membantu pengguna melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor. Fasilitas yang tersedia yaitu layanan online, kode bayar, link bank, bukti bayar, info samsat, lokasi dan panduan. Selain sebagai layanan pembayaran pajak kendaraan bermotor, aplikasi ini juga menyediakan informasi mengenai kendaraan bermotor, informasi pajak kendaraan bermotor, informasi nilai jual kendaraan bermotor, informasi lokasi Samsat Jawa Tengah, informasi lokasi ATM, informasi lokasi Kantor Jasa Raharja, informasi lokasi kantor polisi, informasi lokasi rumah sakit/ klinik kesehatan/ dokter, dan informasi lokasi kantor/ agen PT POS Indonesia. Jika wajib pajak diberikan kemudahan, kenyamanan, dan kehandalan dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor maka wajib pajak merasa puas terhadap kualitas pelayanan yang diberikan (Wardani & Juliansya, 2018). Ketika wajib pajak merasa puas dalam pelayanan pajak maka kepatuhan pajaknya akan meningkat.

Kepatuhan pajak berarti Wajib Pajak melaksanakan kewajibannya, secara disiplin, sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta cara perpajakan yang berlaku (Farandy, 2018).

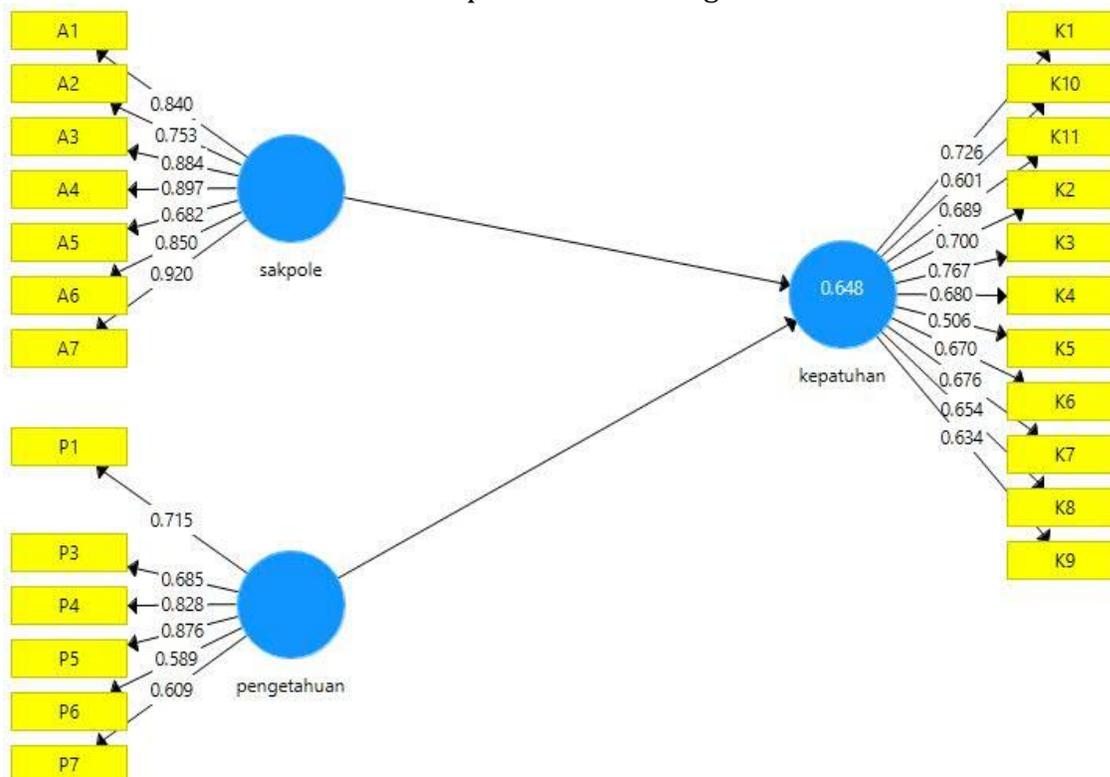
Pengetahuan pajak adalah segala informasi yang mengatur perpajakan sehubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban di bidang perpajakan (Wardani & Asis, 2018). Semakin tinggi pengetahuan wajib pajak maka mereka akan mengetahui manfaat pajak, aturan yang berlaku, sanksi, tata cara, dan lainnya akan menimbulkan kesadaran dan kepatuhan pajak (Yusuf1&Ismail, 2017).

Uji Instrument

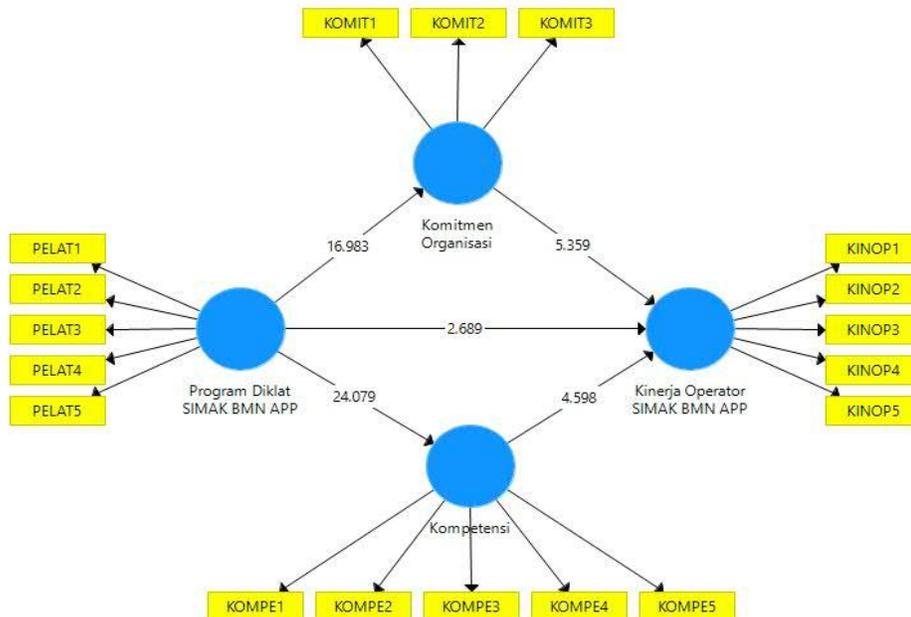
1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan ketelitian serta ketepatan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jika *loading factor* > 0.50 maka dapat dikatakan valid.

Hasil uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan semua variabel adalah valid. Dibuktikan dengan nilai loading faktor item-item pertanyaan dalam kuesioner yang lebih dari 0,50 sehingga dapat dinyatakan bahwa pernyataan semua variabel adalah valid. Dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Uji Validitas



Berdasarkan gambar di atas, pertanyaan semua variabel adalah valid. Terbukti dengan nilai loading faktor yang $>0,05$ sementara indikator yang $>0,05$ dihilangkan dari perhitungan selanjutnya untuk mengukur variabel yang diteliti.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan seberapa besar suatu instrument tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data. Suatu kuesoner dikatakan reabel apabila jawaban dari pernyataan yang diberikan kepada koresponden stabi dan konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2014). Dari tabel hasil uji reliabilitas dibawah ini terlihat bahwa masing-masing variabel pada penelitian memiliki nilai *composite reliability* yang lebih besar daripada 0,7. Suatu instrument dapat dikatakan reliable jika nilai AVE nya lebih dari 0,5. Variabel pengetahuan dan aplikasi sakpole memiliki AVE lebih dari 0,5 sehingga reliabel sedangkan variabel kepatuhan tidak reliabel karena AVEnya kurang dari 0.5

Variabel	Cronbach's alpha	Rho-A	Composite Reliability	AVE
Kepatuhan	0,875	0,880	0,897	0,445
Pengetahuan	0,813	0,830	0,867	0,525
Sakpole	0,926	0,934	0,942	0,699

Koefisiensi Determinasi

Koefisien Determinasi atau uji nilai R square digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi. Dari tabel koefisiensi determinasi dibawah ini bahwa nilai R square variabel pengetahuan pajak.

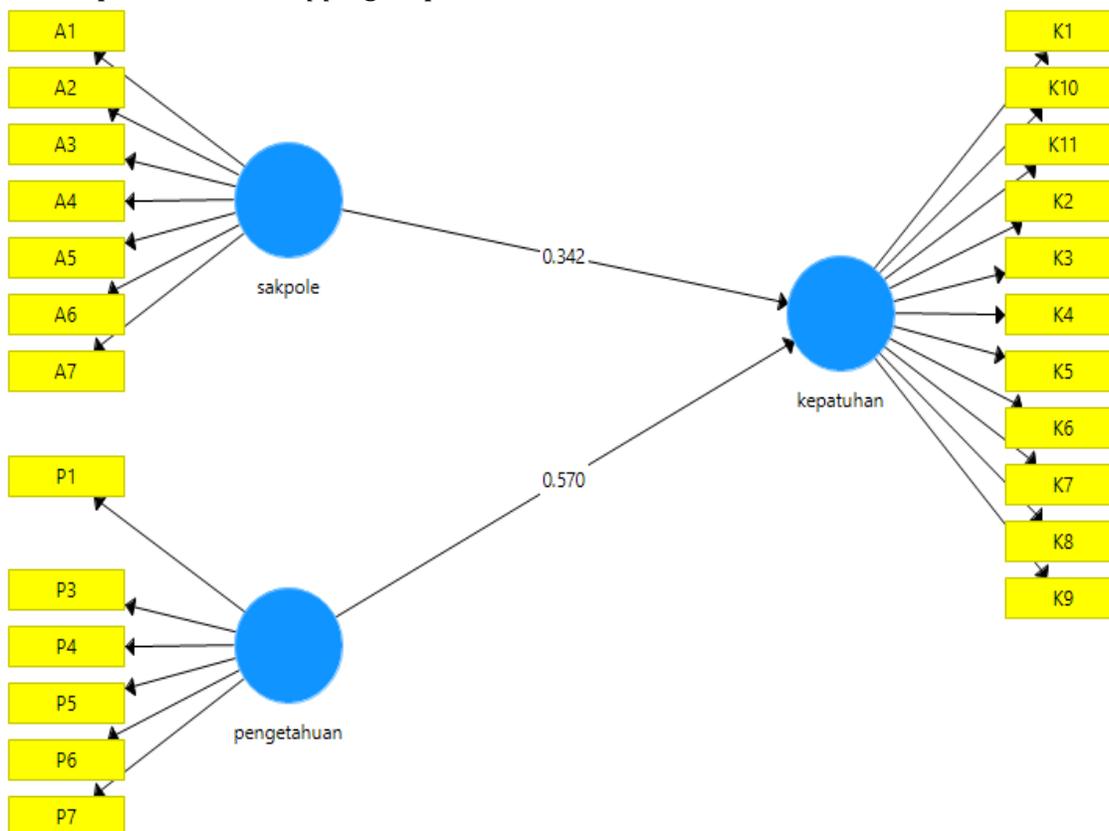
Koefisien determinasi digunakan untyuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi dimana variabel koefisien deteminasi antara 0 dan 1.

Variabel	R Square	R Square	Adjuted
Kepatuhan	0,661	0,648	

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai Adjusted R kepatuhan adalah 0,648. Ini menjelaskan bahwa presentase besarnya kepatuhan adalah 64,8%. Hal ini berarti variabel pengetahuan pajak belum mampu menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan masih ada variabel lain yang mempengaruhi. Begitu juga variabel aplikasi sakpole belum mampu menjelaskan variabel independen secara keseluruhan masih ada variabel lain yang mempengaruhi.

3. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan analisis dengan menggunakan beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu *original sample*, *Sampel mean*, *Standard deviasi*, *t-statistics*, dan *p-values* yang dihasilkan dari hasil *bootstrapping* dalam PLS. nilai *original sample* digunakan untuk melihat arah dari pengujian hipotesis. Kemudian *t-statistics* digunakan untuk menunjukkan signifikasi. Jika nilai *t-statistics* > 1,96 dan signifikasi level 5% (*p-val*=0,05) maka hipotesis diterima. Hasil proses *bootstrapping* dapat dilihat dibawah ini.



Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Original sampel	Sampel mean	Standard deviasi	t-statistic	P value
Pengetahuan → kepatuhan	0,570	0,593	0,074	7,690	0,000
Sakpole → kepatuhan	0,342	0,325	0,085	4,017	0,000

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap kepatuhan. Hal itu dibuktikan dengan nilai original sample estimate positif 0,570, nilai t-statistic 7,690 > 1,960 dan nilai signifikansi 0,00 < 0,05. Dengan nilai tersebut maka berarti hipotesis diterima. Terdapat pengaruh antara aplikasi sakpole terhadap kepatuhan, hal ini dibuktikan dengan nilai original sample positif 0,342, nilai t-static 4,017 > 1,960, dan nilai signifikansi 0,00 < 0,005. Hal itu berarti hipotesis diterima.

Pembahasan

Pengaruh Aplikasi Sakpole terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Perkembangan teknologi dan informasi memberikan manfaat dalam bidang perpajakan dalam bentuk modernisasi dan penyederhanaan sistem perpajakan sehingga lebih efektif dan efisien salah satunya adalah penerapan penerapan media elektronik e-system. Kemudahan sistem perpajakan ini memberikan pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyorini, Nurlaela, & Chomsatu, 2017), bahwa penggunaan sistem administrasi e-Registration, sistem Administrasi e-Billing, sistem administrasi e-SPT sistem Administrasi e-Filing berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Penerapan E-filing juga berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak di KPP Pratama Kabupaten Garut (Nurlaela, 2018).

Pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pengetahuan perpajakan adalah pengetahuan mengenai konsep ketentuan umum di bidang perpajakan, sanksi pajak, jenis pajak yang berlaku di Indonesia mulai dari subyek pajak, obyek pajak, tarif pajak, perhitungan pajak terutang, pencatatan pajak terutang, sampai dengan bagaimana pengisian pelaporan pajak. Pengetahuan ini diperoleh melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengetahuan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang perpajakan penting untuk menumbuhkan perilaku patuh karena dengan bertambahnya wawasan tentang perpajakan wajib pajak mampu memberikan kesadaran akan pentingnya pajak. Pengetahuan dan tentang peraturan perpajakan akan meningkatkan kemauan wajib pajak untuk membayar pajak, karena wajib pajak yang memiliki pengetahuan peraturan perpajakan berpikir lebih baik membayar daripada terkena sanksi. Mengetahui bagaimana perhitungan pajak, waktu, dan tempat harus membayar pajak. (Yusuf & Ismail, 2017). Peningkatan kesadaran dan kepatuhan pajak dapat dilakukan dengan sosialisasi peraturan pajak melalui penyuluhan sehingga pengetahuan wajib pajak meningkat. Pengetahuan tentang peraturan perpajakan penting untuk menumbuhkan kepatuhan pajak karena mereka tahu waktu dan sanksi terhadap pelanggarnya (Witono, 2008). Tingginya pengetahuan perpajakan baik formal maupun non formal akan berdampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak. Pemahaman pajak dan pengetahuan pajak memberikan pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak (Indrawan & Binekas, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aplikasi Sakpole berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kota Semarang. Itu berarti semakin baik kualitas aplikasi Sakpole, semakin meningkat pula kepatuhan wajib pajak bermotor kota Semarang.
2. Pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor kota Semarang. Itu berarti semakin paham wajib pajak tentang pengetahuan pajak, maka akan semakin meningkat pula kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor kota Semarang.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach*: Sage publications.
- [2] Farandy, M. R. (2018). Pengaruh Sanksi Administrasi, Kesadaran Wajib Pajak, Tingkat Pendapatan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Kantor SAMSAT Purbalingga).
- [3] Ghassani, N. (2019). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Sanksi Perpajakan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kota Mataram). *Jmm17*, 6(01).
- [4] Hanindyari, P. W. (2018). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, Dan Penerapan E-Filing Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Kasus Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Tercatat Di Kpp Pratama Purworejo).
- [5] Indrawan, R., & Binekas, B. (2018). Pengaruh Pemahaman Pajak dan Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 419-428.
- [6] Nurlaela, L. (2018). Pengaruh Penerapan E-Filing Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada KPP Pratama Garut. *Journal Wahana Akuntansi*, 2(2), 1-8.
- [7] Rahman, A. Z., & Usmani, L.F. (2020). Kualitas Pelayanan Aplikasi SAKPOLE dalam Upaya Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah.
- [8] Saputri, N. A. (2019). Pengaruh Penerapan Pelayanan Sakpole (Sistem Administrasi Kendaraan Pajak Online) Terhadap Kepuasan Wajib Pajak Dalam Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- [9] Sulistyorini, M., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2017). Pengaruh Penggunaan Sistem Administrasi E-Registration, E-Billing, E-Spt, Dan E-Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta). In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- [10] Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Program E-Samsat Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Dengan Kepuasan Kualitas Pelayanan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Samsat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2).
- [11] Witono, B. (2008). Peranan pengetahuan pajak pada kepatuhan wajib pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 196-208.

- [12] Yusuf, M., & Ismail, T. (2017). Pengaruh Pengetahuan Pajak, Pengetahuan Zakat dan Sikap Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Muslim. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 223-243.
- [13] <https://jateng.bps.go.id/satictable/2020/07/23/1983/jumlah-kendaraan-bermotor-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kendaraan-unit-di-provinsi-jawa-tengah-2017-2019.html> diakses 28 September 2021

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

MAKNA DARAH DALAM PERSPEKTIF KULTUR GUYUB TUTUR BAHASA KEI: ANALISIS DOMAIN SEMANTIK

Oleh

Robert Masreng

Universitas Cenderawasih Jayapura

E-mail: masrengrobert@yahoo.co.id

Article History:

Received: 03-08-2022

Revised: 13-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Kunci, Darah, Kultur,
Semantic

Abstract: *Guyub tutur bahasa Kei memproduksi nilai-nilai kearifan hidup dengan menggunakan elemen tubuh manusia sebagai suatu simbol untuk membangun relasi kehidupan antara satu dengan yang lainnya. Darah dalam kaitannya dengan topik ini dianalisis ditekankan pada penggunaan elemen darah sebagai suatu simbol relasi kehidupan, makna simbol darah dalam perspektif kultur guyub tutur bahasa Kei, implementasi simbol darah membangun hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Topik tersebut dianalisis dengan konsep analisis domain semantik yang menekankan pada tingkatan kata-kata, distribusi makna utama, dan berkaitan dengan topik tertentu. Kata-kata mendistribusikan fitur-fitur makna tertentu yang merujuk pada jenis-jenis objek yang sama, person, atau peristiwa. Berdasarkan pendekatan konsep teoritis tersebut diperoleh gambaran bahwa leksikon (kata) darah dalam guyub tutur bahasa Kei digunakan sebagai simbol pengikat hubungan darah atau keturunan, darah juga memiliki kekuatan (personifikasi). Darah dalam kultur guyub tutur bahasa Kei digunakan sebagai pengikat persaudaraan dan kerukunan hidup dalam bermasyarakat.*

PENDAHULUAN

Darah merupakan salah satu elemen penting dalam tubuh manusia. Darah digunakan sebagai semboyan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam kehidupan kita sering mendengar ujaran Indonesia tanah tumpah darahku. Ujaran ini dimaknai sebagai tanah kelahiran orang yang menuturkan ujaran tersebut. Contoh lain diambil dari penutur bahasa Biak di Provinsi Papua, yakni *Rik ne nabri* 'Darah nanti naik dia'. Ujaran ini bermakna darah seseorang yang telah dibunuh akan menuntut balasan terhadap pembunuhnya. Contoh-contoh tersebut menunjukkan kreatifitas pengguna bahasa membangkitkan energi bahasa untuk dalam kehidupan sosial masyarakat penutur suatu bahasa. Foley (1997:15) mengatakan bahwa penggunaan suatu kata merupakan pengetahuan kreasi budaya. Everet (2012:47) mengatakan bahwa memahami bahasa manusia dan presuposisi komunikasi adalah memahami budaya.

Bahasa dalam kaitan tulisan ini adalah alat komunikasi yang memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mengantarkan idea atau gagasan pra penuturnya. Sperber, Dan dan Deirdre Wilson (2009: 250) mengatakan bahwa bahasa adalah sejumlah formula yang pasti

(well-set), sejumlah kombinasi dari item-item kosakata yang digenerasi sebuah tata bahasa. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sejumlah formula yang pasti yang dapat diinterpretasi secara semantik. Pengertian yang lebih luas dapat dikatakan bahwa interpretasi semantik merupakan pintu masuk untuk mengungkap dan mendalami variasi makna yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam berbagai tindak tutur penuturnya.

Dengan demikian, tulisan ini ditekankan pada darah sebagai suatu fenomena mendasar dari elemen tubuh manusia. Elemen ini diberlakukan secara khusus dalam konsep sosial kultur guyub tutur bahasa Kei.

LANDASAN TEORI

Kajian kategori-kategori dan taksonomi di dalam kosakata difokuskan pada analisis domain-domain semantik. Suatu domain semantik ialah pada tingkatan kata, semua distribusi makna pokok yang dikaitkan dengan suatu topik khusus, seperti bentuk-bentuk gerakan tubuh, kata-kata bagian tubuh, dan warna-warna. Kata-kata di dalam suatu domain disatukan oleh kesamaan-kesamaan dan pertentangan. Kata-kata mendistribusikan makna-makna tertentu sebab kata-kata merujuk pada tipe-tipe yang sama dari objek, person atau peristiwa, tetapi di sini kata-kata dipertentangkan dengan yang lain di dalam suatu perangkat dan label-label entitas yang berbeda (Bonvillain, 2003:51-52, Spradley, 2006:145).

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis fenomena makna darah dalam tulisan ini digunakan pendekatan teori domain dikemukakan oleh Bonvillain (2003:51-52). Teori ini memberikan acuan bahwa peneliti-peneliti modern memperluas eksplorasi ke topik-topik kebahasaan dan budaya. Beberapa studi sistem taksonomi di dalam kosakata mengangkat pertanyaan tentang kemungkinan keuniversalan proses kebahasaan dan proses kognitif. Pada lain pihak, penelitian menginvestigasi bagaimana nilai-nilai budaya dan simbol-simbol dikodekan di dalam kata-kata atau ekspresi dan digunakan oleh pembicara untuk mentransmisikan emosi, sikap, dan makna simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan dalam bagian ini merupakan hasil analisis fenomena penggunaan leksikon larvul 'darah merah' dalam perspektif kultur guyub tutur bahasa Kei. Analisis terhadap leksikon *larvul* dalam perspektif kultur guyub tutur bahasa Kei akan memperlihatkan leksikon tersebut dalam domain-domain makna secara semantis. Makna-makna leksikon darah dalam kultur guyub tutur bahasa Kei akan dianalisis berdasarkan contoh-contoh yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi sosial. Berikut ini dipaparkan contoh-contoh dan dianalisis makna makna sesuai konteks penggunaannya dalam komunitas guyub tutur bahasa Kei.

Darah dalam Realitas sejarah dan kesakralannya

Darah dalam yang dimaksudkan dalam perspektif ini adalah konvensi sosial guyub tutur bahasa Ki untuk menggunakan darah sebagai simbol sosial yang mengikat satu dengan yang lain maupun kesakralan darah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam

konteks ini, darah mengambil peran sejarah yang berdasarkan tanda bahasa dijelaskan secara penuh empiris dari makna dan digunakan secara simbolis (Kramsch, 2012: 21). Makna ini akan dilihat dalam ujaran-ujaran dianalisis dan dipaparkan dalam paparan berikut ini.

- (1) *Lar vuil*
darah merah
darah murni

Ujaran (1) merepresentasikan suatu sejarah penggunaan darah sebagai simbol kultural dalam guyub tutur bahasa Kei. Leksikon *larvul* 'darah merah' dalam kultur guyub tutur bahasa Kei merepresentasikan sejarah penyembelihan kerbau untuk pencaangan pemberlakuan hukum adat dalam guyub tutur bahasa Kei (Flassy Ed., 2012:73). Hukum tersebut kemudian diberi nama hukum *Larvul Ngabal* sebagai hukum yang menggantikan hukum *Dolo* yang tidak mengenal perkemusiaan. Hukum *Dolo* berlaku dengan prinsip siapa kuat dia akan menang. Berdasarkan pengalaman sejarah tersebut, maka hukum *Larvul* 'darah merah' sebagai satu jawaban untuk menjamin hak hidup dalam kehidupan sosial guyub tutur bahasa Kei. Hal ini kemudian dirumuskan dalam pasal (4) hukum adat *Larvul Ngabal* sebagaimana dalam kutipan (2) berikut.

- (2) *Lar nakmod ivud*
darah berhenti perut
darah berhenti di dalam perut

Ujaran (2) merupakan sebuah konvensi kultural guyub tutur bahasa Kei untuk menjamin hak hidup setiap orang agar tetap terpelihara dalam interaksi sosial. Dalam pasal ini terdapat leksikon darah yang dalam kultur guyub tutur bahasa Kei merepresentasikan makna perlindungan hak hidup manusia yang hakiki dan melekat pada tubuh, jiwa, dan roh setiap manusia. Dalam pasal ini juga direpresentasikan makna larangan tidak boleh melukai, menikam, maupun memarang yang mengakibatkan darah keluar dari tubuh manusia sehingga menimbulkan kematian pada orang lain.

Norma penting dalam kutipan (2) tentang perlindungan hak hidup manusia adalah hak asasi manusia sebagai insan yang merdeka dalam masyarakat. Dengan demikian, darah dalam konteks ini adalah nyawa dan hak hidup manusia yang tidak boleh disia-siakan oleh diri sendiri ataupun orang lain. Makna yang diindikasikan melalui kutipan (2) adalah darah manusia menjadi sumber kehidupan manusia wajib dilindungi dan biarkan darah tetap berada dalam tubuh manusia. Artinya bahwa mengeluarkan darah secara sengaja dari dalam tubuh manusia berarti mengakhiri kehidupan diri sendiri maupun orang lain. konsekuensi dari mengeluarkan darah dalam tubuh manusia direpresentasikan melalui kutipan (3) berikut.

- (3) *Lar enron*
darah tangis
Darah menangis

- (4) *Lar enba hauk*
darah jalan cari
Darah pergi mencari

Ujaran (3) merepresentasikan penggunaan leksikon darah dalam guyub tutur bahasa Kei yang menyatakan makna personifikasi darah sebagai manusia yang hidup, sedih dan menuntut balasan terhadap setiap tindakan sewenang-wenang manusia yang mengakibatkan kematian orang lain. Kesedihan ini akan berakhir jika pembunuh wajib melakukan sembelihan hewan yang darahnya dijadikan tumbal. Jika hal ini tidak dilakukan, maka darah korban pembunuhan akan terus menuntut balasan selama tujuh turunan. Dengan tegas dapat dikatakan bahwa ujaran (3) memberikan isyarat bahwa jika ingin hidup dalam ketenteraman secara turun-temurun, maka janganlah melakukan pembunuhan terhadap sesama manusia. Di samping itu, ujaran (3) juga menegaskan kepada guyub tutur bahasa Kei bahwa hormatilah hak hidup sesama manusia.

Ujaran (3) ditegaskan juga melalui ujaran (4) sebagai representasi makna kekuatan darah orang yang telah dibunuh untuk terus menuntut balasan. Ujaran (4) merepresentasikan makna darah mencari dalam konteks ini adalah darah korban pembunuhan akan terus menuntut sepanjang waktu terhadap pelaku pembunuhan maupun turunannya. Ujaran (4) memperingatkan masyarakat dalam guyub tutur bahasa Kei agar menyadari bahwa darah manusia memiliki kekuatan sakral untuk terus bekerja, mencari dan menuntut keadilan. Dalam ujaran (3 dan 4) merepresentasikan suatu keyakinan dari guyub tutur bahasa Kei tentang darah kematian yang dilakukan secara paksa akan menimbulkan petaka dalam kehidupan pelaku dan keturunannya.

Darah sebagai Representasi Turunan dan Hubungan Persaudaraan (Kepelaan)

Dalam subbagian ini darah direpresentasikan sebagai suatu media peneluaurn hubungan kekerabatan atau hubungan kesilsilaan dalam guyub tutur bahasa Kei. Hubungan ini diperlihatkan melalui ujaran (5, 6, 7 dan 8) berikut ini.

(5) *Lar enba*
darah jalan
Darah berjalan

(6) *Lar beb*
darah sampah
Darah sampah

(7) *lar ntut*
darah sampai
darah sampai/batas

(8) *Rin lar*
Minum darah
Saling menghisap darah

Dalam ujaran (5) leksikon *lar* 'darah' dikonstruksikan dengan leksikon *enba* 'berjalan' membentuk makna hubungan darah dan keturunan dalam perepektif kultur guyub tutur bahasa Kei. Dalam ujaran ini merepresentasikan makna hubungan perkawinan yang hubungan penyebaran keturunan yang menyebar di berbagai pelosok Kepulauan Kei

ataupun perkawinan dengan suku bangsa lain di luar kepulauan Kei. Dalam konteks ini garis keturunan ditelusuri melalui perkawinan seorang perempuan guyub tutur bahasa Kei. Penelusuran dengan cara ini akan memastikan hubungan kekerabatan atau silsila dapat ditelusuri dengan pasti.

Hubungan darah yang hanya menekankan pada satu marga saja menggunakan ujaran sebagaimana ujaran (6). Ujaran (6) leksikon *lar* dikonstruksikan dengan leksikon *beb* 'sampah' secara konotatif. Kedua bentuk ini menghasilkan makna turunan suatu marga yang tersebar di berbagai tempat. Berbagai tempat yang dimaksudkan dalam konstruksi ini adalah adalah ohoi 'kampung' berdekatan maupun yang berjauhan. Hubungan darah seperti ini merepresentasikan makna keturunan dari satu marga tersebar di berbagai kampung yang ada di Kepulauan Kei maupun di luar kepulauan Kei.

Hubungan darah yang berkaitan dengan hubungan darah pada konstruksi (5 dan 6) juga direpresentasikan melalui konstruksi (7) meskipun dengan cara yang sedikit berbeda. Dalam konstruksi ini leksikon *lar* 'darah' dan leksikon *ntut* 'sampai/mencakup' menghasilkan makna hubungan kekeluargaan sampai batas yang tidak tentu. Dalam konteks ini, konstruksi tersebut menciptakan domain makna hubungan darah yang menyebar sampai di mana-mana saja.

Hubungan yang ditandai dengan darah dan memiliki nilai sakral dan nilai sosial yang sangat dihormati dan ditakuti oleh guyub tutur bahasa Kei, yakni terdapat dalam konstruksi (8). Dalam konstruksi ini leksikon *lar* 'darah' dikonstruksikan dengan leksikon *rin* 'minum' menghasilkan makna hubungan persaudaraan yang disebut **pela** yang ditandai dengan saling meminum darah antara satu komunitas dengan komunitas yang lain. Hubungan merepresentasikan beberapa makna, yakni (1) saling membantu/-menolong antara komunitas pembuat komitmen minum darah, (2) tidak boleh terjadi perkelahian antara kedua belah pihak pembuat komitmen, dan (3) tidak boleh terjadi perkawinan antara kedua belah pihak. Larangan perkawinan silang antara kedua belah pihak ini dimaksudkan untuk menghindari risiko yang akan terjadi akibat sumpah yang ditandai dengan darah ini.

Berdasarkan ujaran (5,6,7 dan 8), dapat disimpulkan bahwa darah digunakan untuk menyatakan dua hal mendasar dalam kehidupan guyub tutur bahasa Kei, yakni (1) darah merepresentasikan makna hubungan kekerabatan atau silsila dan hubungan marga yang menyebar di berbagai kampung di Kepulauan Kei maupun di luar Kepulauan Kei, dan (2) darah merepresentasikan makna hubungan persaudaraan yang bukan merupakan garis turunan.

Sifat Darah dalam Guyub Tutur Bahasa Kei

Dalam subbagian ini akan dianalisis dan dipaparkan ujaran yang secara sosial eksis digunakan dalam interaksi guyub tutur bahasa Kei. Makna-makna yang dipresentasikan dalam subbagian ini antara lain sebagaimana dalam ujaran (9, 10, dan 11) berikut ini.

(9) *Lar* *sian*
 darah busuk
 darah membusuk

(10) *lar* *endit*
 darah tetes
 darah menetes

Dalam ujaran (9) menyatakan suatu sifat dari darah yang dikonstruksikan dengan gaya bahasa figuratif yakni dalam bentuk gaya metaforis yang termasuk didalamnya interaksi yang menerangkan antara dua domain dari dua wilayah pokok dan isi dari domain yang menjelaskan sasaran proses berpikir dari korespondensi dan perpaduannya (Croft dan Cruse, 2004:193). Dalam kaitannya dengan metafora ini, Swetser dan Dancygier (2014:59) metafora termasuk pemetaan khusus imej dari domain ke domain yang lain. Berdasarkan pemahaman konsep tersebut, darah dalam ujaran (9) merepresentasikan suatu keadaan atau sifat yang terjadi pada diri manusia yang dikemas dalam bentuk gaya bahasa metaforis. Dalam ujaran ini darah diekspresikan sebagai benda yang tidak layak. Namun demikian, darah dalam konstruksi ini bermakna jenis penyakit yang sering menyerang bagian perut manusia.

Makna berikutnya dari darah dalam guyub tutur bahasa Kei adalah sebagaimana terdapat dalam ujaran (10). Dalam ujaran (10) merepresentasikan makna orang bekerja dengan sungguh-sungguh atau bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu secara halal. Makna endit dalam konstruksi ini adalah darah menetes yang diasosiasikan sebagai orang yang bekerja keras untuk mencapai tujuan hidup dengan setia dan adil.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

- (1) Darah dalam guyub tutur bahasa Kei memiliki peran sosial yang sangat tinggi.
- (2) Darah juga mengandung makna hubungan kekerabatan yang dekat maupun jauh.
- (3) Darah juga memiliki sifat pasif yaitu darah berhenti dan darah menets yang identik dengan pekerja keras

DAFTAR REFERENSI

- [1] Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice Hall.
- [2] Croft William, dan Cruise D. Alan. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [3] Everet, Daniel. 2012. *Language: The Cultural Tool*. London: Profile Book.
- [4] Flassy, Don, A.L. 2012. *Kei-Evav Sian Fatnim: Sian Fatnim, Ne Bok Maninin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] Kramtsck, Claire. 2012. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- [6] Foley, William A. 1997. *Antropological Linguistics: An Introdictionan*. Oxford, Malden: Blackwell.
- [7] Sperber, Dan dan Deirdre Wilson. 2009. *Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi* (Suwarna, dkk. Pentj). Yogyakarta: Pstaka Pelajar.
- [8] Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [9] Aweetser, Eve and Dancygier, Barbara. 2014. *Figurative Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

REPRESENTASI MODERNITAS DALAM FILM JIHAD SELFIE KARYA NOOR HUDHA ISMAIL:
ANALISIS SEMIOTIKA FILM CHRISTIAN METZ

Oleh

Fathimah Nadia Qurrota A'yun

UIN Walisongo Semarang

E-mail: nadiaqurrota2729@gmail.com

Article History:

Received: 04-08-2022

Revised: 14-08-2022

Accepted: 22-09-2022

Keywords:

Terorisme, Jihad,

Modernitas, Film Jihad

Selfie

Abstract: *Isu terorisme selalu menjadi fokus utama yang diperhatikan di berbagai belahan dunia. Jika jihad tidak dimaknai secara komprehensif maka aksi radikal dan terorisme menjadi alat propaganda. Sementara kelompok yang menganggap dirinya "jihadis" seakan-akan meneguhkan pemahaman khalayak dengan mengubah pola penyebaran ideologi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi masa kini. Sayangnya, sebagian besar individu yang terpapar ideologi radikal berkedok jihad bukanlah masyarakat awam yang gaptek dan memiliki alasan kuat untuk bergabung. Film dokumenter Jihad Selfie dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana bentuk modernitas melalui fenomena terorisme masa kini yang dikemas secara menarik. Penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika film Christian Metz ini mengungkapkan Bagaimana film Jihad Selfie merepresentasikan modernitas melalui hubungan antar tanda yang membentuk makna. Pemetaan delapan langkah Metz digunakan untuk membongkar struktur film yang khas yakni Autonomous Shot, Paralel Syntagma, Bracket Syntagma, Descriptive Syntagma, Alternate Syntagma, Scene, Episodic Sequence, Ordinary Sequence. Melalui modernitas terungkap 10 sintagma merepresentasikan modernitas dalam bentuk perilaku life satisfaction, life up to date, berfikir futuristik, berfikir rasional, berfikir matang.*

PENDAHULUAN

Kelompok teroris saat ini telah mengikuti tren dalam memanfaatkan kemajuan teknologi guna menyebarkan ideologinya. Hubungan antara media dan terorisme menjadi simbiosis mutualisme karena media menjadikan isu terorisme sebagai berita utama yang menarik, sementara teroris berusaha menjadi berita utama dalam media.¹ Hal tersebut cukup memudahkan pergerakan teroris karena tak perlu susah payah mencari tempat untuk menaikkan namanya. Kemajuan teknologi informasi, media online maupun media sosial membantu proses perekrutan teroris menjadi lebih mudah. Pola yang berbeda dan tersirat berhasil membuat banyak masyarakat terutama anak muda mudah terdoktrin

1 Mubarak, Diah Wulandari, *Konstruksi Media*, 140.

dalam waktu yang cukup singkat. Seperti berita yang dimuat dalam media Kompas bahwa generasi baru teroris saat ini cukup diasah secara intensif melalui sosial media, jadi tidak perlu repot mengenyam pendidikan di Afghanistan atau tempat lain seperti kelompok teror terdahulu.²

Kecanggihan teknologi melalui media sosial mampu dengan mudah menyamarkan jejak para teroris dalam merekrut semua kalangan masyarakat karena tidak perlu mendatangi secara langsung. Dimuat pada media massa online *CNN Indonesia*, dua wanita yang mencoba menyerang Mako Brimob ternyata mendapat ideologi teroris dan dibaiat melalui sosial media, telegram dan video call.³ Kemajuan teknologi dan cepatnya penyebaran informasi melalui sosial media tidak menjamin semua penggunanya mampu memanfaatkan dengan baik. Masyarakat yang ingin menimba ilmu agama tanpa proses lama cukup membuka media sosial, begitu pula pemuka agama yang ingin membagi ilmunya secara *online* dapat *mempublish* langsung ke media sosial. Oleh karena itu, media sosial cukup menguntungkan bagi para teroris untuk menyebarkan ideologinya kepada masyarakat. Dilihat dari kapasitas penggunaan internet dan sosial media di seluruh dunia yang mencapai 4,2 miliar di tahun 2021 artinya bahwa lebih dari setengah populasi dunia sudah terkoneksi internet.⁴ Benar saja jika banyak masyarakat dunia maya dengan mudah terekrut oleh kelompok teroris gaya baru.

Perkembangan teknologi, modernitas dan remaja kini menjadi satu rangkaian tak terelakkan. Film dokumenter *Jihad Selfie* karya Noor Huda Ismail menceritakan tentang evolusi teroris yang telah mencapai pada budaya populer. Pemuda-pemudi yang dekat dengan internet dan media sosial menjadi target perekrutan para teroris. Penyebaran ideologi terorisme tidak lagi seperti dulu yang kaku dan menyeramkan, namun lebih memperhatikan dan mengikuti tren kekinian. Teuku Akbar Maulana yang merupakan sosok utama dalam film karya Noor Huda Ismail sempat tergiur dengan kegagahan foto dari teman-temannya anggota *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) ketika sedang memegang senjata dan berlatih fisik untuk “jihad”. Bagi pemuda lugu yang sedang dalam tahap proses pencarian jati diri pasti akan mudah terjebak dalam propaganda yang dibuat kelompok radikal. Penggambaran adanya unsur modernitas berembel embel keagamaan kemudian menjadi nilai plus dalam proses perekrutan teroris.

Sebenarnya modernitas dan terorisme memiliki dua pola yang unik. Pertama, kelompok fundamentalisme agama melakukan aksi-aksi radikal sebagai bentuk perlawanan terhadap modernitas dan budaya populer yang dibawa oleh Barat. Anggapan bahwa modernisasi yang merusak tatanan kehidupan manusia saat ini telah banyak menyimpang dan merusak, menjadikan manusia tidak taat pada ajaran agama dan moral yang rusak.⁵

2 Sigit Pinardi, *Kepala BNPT Ungkap Pola Rekrutmen Teroris Berubah karena Internet*, Nasional Kompas, Selasa 6 September 2016.

3 CNN Indonesia, *Strategi Teroris Sebar Ideologi, Manfaatkan Media Sosial*, Rabu 6 Juni 2018. Diakses 7 Mei 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180605201506-20-303775/strategi-teroris-sebar-ideologi-manfaatkan-media-sosial>

4 Dimas Jarot Bayu, *Jumlah Pengguna Media Sosial di Dunia Capai 4,2 Miliar*, 18 Februari 2021. Diakses 10 September 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/18/jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-capai-42-miliar>

5 Nadira Farida Putri, *Memahami Keterkaitan Antara Globalisasi dan Perkembangan Terorisme Melalui Film “Jihad Selfie”*, S1 Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga, 2.

Sementara yang kedua, teroris memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan untuk memproduksi jaringan baru yang tersentral dalam organisasi teroris dengan memanfaatkan produk modernitas seperti internet. Jadi, kelompok fundamentalisme agama ini memanfaatkan hasil dari modernisasi untuk melawan modernitas itu sendiri.⁶

Mudahnya pemuda modern yang terjerumus dalam doktrin terorisme membuktikan bahwa adanya konsistensi penggunaan media sosial. Seperti riset Pew Research Center⁷ tahun 2010 berjudul *Millennials: A Potrait of Generation Next*, bahwa pemuda milenial wajib memiliki media sosial. Fenomena pemuda dan media sosial sejalan dengan teori *Uses and Gratification* yakni pengguna media akan selalu berusaha mencari sumber yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Menurut konsep Dramaturgi karya Erving Goffman bahwa individu akan berlomba lomba menampilkan dirinya sebaik mungkin.⁸ Erving Goffman berpendapat bahwa ketika orang saling berinteraksi, mereka ingin menampilkan versi terbaik dirinya untuk dapat diterima atau diakui oleh orang lain. Maka tidak heran ketika pemuda-pemudi pengguna media sosial menampilkan dirinya atau *membranding* dirinya sebaik mungkin melalui foto profil, status, dan postingan lainnya.

LANDASAN TEORI

Modernitas

Terdapat 3 istilah dengan kata dasar modern. Modernisme menurut Kamus Oxford diartikan sebagai pandangan atau metode modern, khususnya tertuju pada tradisi serta masalah keagamaan agar selaras dengan pemikiran modern.⁹ Modernitas dimaknai sebagai dampak dari modernisasi.¹⁰ Modernitas secara umum dimaknai sebagai segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan masa kini, masa yang saat ini dialami oleh seluruh umat manusia. Sedangkan modernisasi lebih dikenal sebagai “pembangunan” yaitu sebagai gerakan searah menuju pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, penguasaan alam dan lingkungan agar menjadi satu pola (Barat). Nurcholis Madjid menyatakan modernisasi identik dengan rasionalisasi. Menurutnya, muslim harus dan wajib dalam hal modernisasi, sebab modernisasi juga berarti berfikir dan bekerja menurut hukum alam.¹¹

Modernitas di Indonesia bisa dikatakan memiliki persoalan yang sama dengan negara berkembang lainnya terutama di wilayah Asia Tenggara. Konsep modernisasi dinilai oleh beberapa golongan sebagai pengadopsian ide westernisasi dan sekularisasi.¹² Ada beberapa kelompok yang menerima dan menolaknya karena modernitas membentuk dua sisi yang bertolak belakang. Disatu sisi memberikan kemudahan di sisi lain dapat menjadikan manusia mengalami keterasingan dengan kultur asalnya, jauh dari sisi religiusitas, serta aspek lainnya. Tapi faktor tersebut kembali lagi kepada hak masing masing individu dalam memilahnya. Modernisasi dapat menjadikan manusia lebih baik atau lebih buruk itu tergantung pada bagaimana manusia menghadapi dan menyikapi. Namun,

6 Nadira Farida Putri, *Memahami Keterkaitan Antara*, 2.

7 *A Potrait of “Generation Next”*, Pew Research Center, 9 januari 2007, t.p

8 Alboin Leonard PS, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri*, (Skripsi Ilmu Komunikasi: UNS, 2016), 10.

⁹Nurcholis Madjid, *Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*, Ulumul Qur’an, No 1, Vol IV Tahun 1993, 7-8.

¹⁰ Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 50.

¹¹ Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 54.

¹² Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 52

masyarakat modern merentang semakin jauh melintasi ruang dan waktu menggunakan media massa dan media interaktif. Maka, dapat dijabarkan manusia modern adalah seseorang dengan indikator sebagai berikut, a) bersifat rasional; b) berfikir futuristik; c) menghargai waktu; d) bersikap terbuka; e) berfikir objektif; f) *life satisfaction*; g) *life up to date*.¹³

Semiotika Film

Teori Metz mempelajari apa yang ada di dalam teks.¹⁴ Film sebagai *parole* atau ujaran dari si pembuat film. Mempelajari film sebagai rangkaian besar dalam semiotika itu sama halnya mempelajari *parole*¹⁵ dalam kajian bahasa. Menurut Christian Metz, ketika kita belajar untuk memahami film, secara otomatis kita belajar untuk men-decode citra visual. Christian Metz membagi analisis *grand* sintagmatik menjadi delapan sintagma¹⁶:

1. Shot Otonom

(*establisng shot. Insert*) tahap ini merupakan *single shot* yang ditambah dengan empat jenis *insert*. Menampilkan episode dari plot dengan empat jenis *insert* diantaranya:

- a) *Non diegetic insert*: penyisipan sebuah *shot* yang sama sekali tidak berhubungan dengan unsur ruang dan waktu dalam ceritanya. Memperlihatkan sesuatu diluar action cerita film: close up jam tangan seorang tokoh yang melihat jamnya.
- b) *Subjective insert*: shot yang mewakili penggambaran memori, halusinasi, atau mimpi yang bersifat subjektif. Sebuah shot tentang mimpi/khayalan seorang tokoh.
- c) *Displaced diegetic*: penyisipan *shot* pada serangkaian gambar ruang dan waktu yang di luar. Sebuah shot sepintas dalam kaitannya dengan action utama, umpamanya sebuah *insert* seorang yang dikejar dalam sekvens tentang pengejaran.
- d) *Explanatory insert*: *shot* sisipan yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa kepada penonton, yakni penggunaan close up atau gerakan kamera untuk suatu pengamatan yang lebih mendetail

2. Sintagma Paralel

Sintagma parallel (silih berganti) adalah sintagma non kronologis yang terdiri dari gabungan beberapa *shot* dengan gambar-gambar yang kontras. Memiliki jalinan

¹³ Rosida Maharani, *Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IIS Sma Negeri 1 Talun*, Jurnal Mahasiswa Unesa, 223.

¹⁴ Robert Stam, "beyond third Cinema: The Aesthetics of hybridity". Dalam Anthony R. Guneratne & Wimal Dissanayake (eds). *Rethinking Third Cinema*. New York: Routledge. 2003, 8

¹⁵ *Parole* merupakan istilah dalam [ilmu linguistik](#) yang dikemukakan oleh [Ferdinand de Saussure](#) dalam buku *Cours de Linguistique Generale* (Pengantar Linguistik Umum). *Langue* merupakan [konsep](#) abstrak yang tersimpan dalam akal budi seseorang sebagai produk dan konvensi masyarakat. *Parole* menjadi konsep yang lebih konkret sebab muncul sebagai bentuk tindak tutur pengguna bahasa. Sebagai konsep dalam ilmu [linguistik](#), istilah *langue* dan *parole* merupakan konsep yang tidak akan pernah terpisahkan. *Parole* muncul akibat penggunaan *langue*. Menulis [pidato](#) merupakan salah satu contoh *parole* karena menyangkut tindak menulis yang mirip dengan tindak tutur

¹⁶ Ike Desi Florina, *Representasi Represi Orde Baru Terhadap Buruh (Studi Saluran Komunikasi Modern Christian metz dalam Film Marsinah (Cry Justice)*, Jurnal of Rural Development, Volume V No. 2 Agustus 2014, 187.

dua atau lebih motif dengan maksud simbolis atau tematik. Sintagma ini tidak memiliki keterhubungan antara unsur ruang dan waktu dalam adegan. Contoh: gambar kota dengan desa, kaya dengan miskin, dan sebagainya.

3. *Sintagma Bracket (Kurung Kurawal)*

Sintagma (tidak silih berganti) yang termasuk bagian dari sintagma non kronologis berupa gabungan gambar-gambar dengan tema senada. Memberikan contoh khusus dari sebuah tatanan realitas tanpa menghubungkan secara kronologis. Meski tidak berurutan tapi berusaha menampilkan potongan gambar dalam film tanpa adanya keterkaitan antara ruang dan waktu.

4. *Sintagma Deskriptif (Simultaniats)*

Sintagma kronologis yang mengurutkan peristiwa dalam satu scene dan setting secara langsung. Sintagma deskriptif terdiri lebih dari satu shot. *Shot-shot* yang dirangkai memiliki kesinambungan ruang dan waktu. Menjelaskan secara deskriptif pesan terangkai secara langsung dan menghubungkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar. Sintagma ini biasanya digunakan dalam pembuka film.

5. *Sintagma Alternatif*

Sintagma yang terdiri lebih dari satu *shot*, menampilkan peristiwa yang kronologis terjadi dalam dua adegan yang berbeda secara bergantian dan berhubungan. Sintagma ini menyatukan shot-shot yang berbeda namun masih dalam waktu yang sama dan memiliki kesamaan secara simultan. Oleh karena itu, sintagma alternatif juga disebut teknik *cross cutting*.

6. *Scene*

Secara kronologis dan kontinuiti menampilkan adegan-adegan spesifik atau khusus yang membentuk kepribadian tokoh. Bersifat kontinyu berupa *setting* tempat, peristiwa dan aksi. Terdiri lebih dari satu *shot* yang memberikan kelangsungan ruang dan waktu yang dialami seolah olah tanpa jeda.

7. *Sekuen Episode*

Sintagma bersifat kronologis, berurutan dan linear, namun tidak berlangsung terus cenderung ada lompatan dan biasanya terdiri atas lebih dari satu *shot*. Sintagma ini cenderung konstan atau ajeg dan masih membicarakan hal atau tujuan yang sama.

8. *Sekuen Biasa (Ordinary)*

Shot yang lompatannya terkesan tidak teratur, tidak memiliki tema/tujuan yang sama. Tetapi berada pada setting yang sama. Perpindahan/break menandakan kebalikannya dan tidak terduga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik film. Data primer penelitian yakni film *Jihad Selfie* yang berasal dari hasil rekaman (*soft file*), hasil wawancara dengan *crew film, aktor, filmmaker, pakar teorisme, jihadis*. Sumber sekundernya berasal dari berbagai literatur dan referensi yang berkaitan dengan penelitian yakni buku, junal, lapoan penelitian, berita online, internet dan sumber lain yang mempublikasikan tentang Film *Jihad Selfie*.

Fokus kajian penelitian ini adalah film *Jihad Selfie* karena film dokumenter ini diambil dari kisah nyata yang mengangkat isu terorisme. Teknik pengumpulan data

menggunakan dokumentasi gambar potongan adegan dalam film *Jihad Selfie* serta wawancara orang-orang yang terlibat dalam Film *Jihad Selfie*.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan unit analisis data berupa *scene* pada film *Jihad Selfie* yang terdapat tanda-tanda modernitas dengan menerapkan struktur analisis sinema semiotik Christian Metz.¹⁷ Analisis semiotika pada penelitian ini berupaya menerjemahkan makna dan bentuk yang mungkin tersembunyi sehingga dalam analisis datanya digunakan analisis semiotika Metz yang akan memilah dan menyusun kembali film *Jihad Selfie*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan representasi modernitas melalui 10 sintagma yang terdapat pada metode *autonomous shot, scene*, sintagma deskriptif, sekuen episode dan sintagma kurung. Modernitas dilihat melalui perilaku manusia dengan indikator memiliki sikap rasional (berpikir matang dan dilandasi oleh informasi yang akurat dan objektif), berfikir futuristik (berpikir kedepan), menghargai waktu, bersikap terbuka, berfikir objektif, *life satisfaction* (kepuasan hidup), *life up to date*.¹⁸

Indikator *life up to date* digambarkan melalui adegan pemuda yang gemar bermain game online dan bermain facebook, penggunaan facebook oleh Akbar untuk mencari informasi temannya dan kelompok yang dia ikuti, foto Wildan membawa senapan Ak47 yang diunggah melalui media sosial kemudian dilihat oleh Akbar, video ISIS yang tersebar melalui media milik ISIS, penggunaan whatsapp oleh Muis, gambaran dapoeer bistik Solo yang dirancang sesuai pasar modern, Akbar berselfie dengan smartphonenya.

Indikator *Life satisfaction* digambarkan melalui adegan Akbar dan teman-temannya yang gemar mengunggah foto di media sosial, mimpi Akbar masuk kedalam kelompok ISIS karena keinginannya sebagai remaja yang masih labil.

Berpikir futuristik (berpikir kedepan) tergambar melalui adegan Noor Huda Ismail yang selalu mengikuti dan mengetahui permasalahan terkini agar dapat mendapatkan solusi yang pas, Jokowi bekerjasama dengan Mark Zuckerberg dalam rangka investasi Indonesia, Yusuf yang bekerja di Dapoeer Bistik Solo setelah keluar dari penjara demi kelangsungan hidupnya kedepan.

Berpikir rasional digambarkan melalui adegan Yusuf sebagai seorang narapidana teroris yang tidak berpikir untuk kembali lagi menjadi teroris dan memilih menjadi pekerja di Dapoeer Bistik serta sikap Akbar yang tidak jadi bergabung dengan ISIS dan kembali ke Aceh berkumpul dengan keluarganya.

Berpikir matang digambarkan melalui aktivitas Akbar yang membatalkan keikutsertaannya ke dalam kelompok ISIS dan kembali berkumpul lagi bersama keluarganya di Aceh.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa modernitas memag direpresentasikan dalam film *Jihad Selfie*. Terdapat enam dari tujuh indikator modernitas

¹⁷ Siti Sholihati, (Islamic Communication Journal, Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017), 7.

¹⁸ Rosida Maharani, *Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IIS Sma Negeri 1 Talun*, Jurnal Mahasiswa Unesa, 223.

yang digambarkan dalam film *Jihad Selfie* sesuai dengan kehidupan masa kini berupa sikap rasional yang diartikan dengan berpikir matang dan menerima informasi yang akurat dan objektif, berfikir futuristik atau berpikir jauh ke depan, menghargai waktu, bersikap terbuka, berfikir objektif, *life satisfaction* yakni memperhatikan kepuasan hidup dan terakhir adalah *life up to date*. Film ini menguraikan tentang perkembangan pemuda-pemudi terkini yang perlu perhatian lebih dari orangtua dan lingkungan sekitar. Maka, film *Jihad Selfie* termasuk film dokumenter kritis tentang realita kebenaran yang mungkin belum disadari banyak pihak.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Mubarak., Wulandari, Diah. (2018). Konstruksi Media dalam Pemberitaan Kontra Terorisme di Indonesia, *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 48, No 1.
- [2] Pinardi, Sigit. (2016). Kepala BNPT Ungkap Pola Rekrutmen Teroris Berubah karena Internet, *Nasional Kompas*, Selasa 6 September 2016. Diakses 30 April 2019
- [3] CNN Indonesia. Strategi Teroris Sebar Ideologi, Manfaatkan Media Sosial, Rabu 6 Juni 2018. Diakses 7 Mei 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180605201506-20-303775/strategi-teroris-sebar-ideologi-manfaatkan-media-sosial>
- [4] A Potrait of "Generation Next", Pew Research Center, 9 januari 2007
- [5] Dimas Jarot Bayu. (2021). Jumlah Pengguna Media Sosia di Dunia Capai 4,2 Miliar, 18 Februari 2021. Diakses 10 September 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/18/jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-capai-42-miliar>
- [6] Nadira Farida Putri, Memahami Keterkaitan Antara Globalisasi dan Perkembangan Terorisme Melalui Film "Jihad Selfie", Skripsi, S1 Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga
- [7] PS, Leonard, Alboin. (2016). Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri, Skripsi, Ilmu Komunikasi: UNS.
- [8] Nurcholis Madjid, (1993). Beberapa Renungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang, *Ulumul Qur'an*, No 1, Vol IV Tahun 1993
- [9] Sholihan. (2008). *Modernitas Postmodernitas Agama*, Semarang: Walisongo Press.
- [10] Rosida Maharani, Pengaruh Modernitas dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IIS Sma Negeri 1 Talun, *Jurnal Mahasiswa Unesa*
- [11] Robert Stam, "beyond third Cinema: The Aesthetics of hybrity". Dalam Anthony R. Guneratne & Wimal Dissanayake (eds). *Rethinking Third Cinema*. New York: Routledge. 200
- [12] Ike Desi Florina. (2014). Representasi Represi Orde Baru Terhadap Buruh (Studi Saluran Komunikasi Modern Christian Metz dalam Film Marsinah (Cry Justice), *Jurnal of Rural Development*, Volume V No. 2 Agustus.
- [13] Siti Sholihati. (2017) *Islamic Communication Journal*, Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PESUGIHAN ALA NYI BLORONG MASA KINI
(STUDI PADA GROUP TELEGRAM DUKUN PESUGIHAN TANPA TUMBAL)**

Oleh

Hamirul¹, Nanang Al Hidayat², Nova Elsyra³, Joko Sunaryo⁴, Ipik Permana⁵, Widya Pratiwi⁶

^{1,2,3,4,6}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio

⁵Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon

E-mail: ¹hrul@ymail.com

Article History:

Received: 04-08-2022

Revised: 14-08-2022

Accepted: 21-09-2022

Keywords:

Fenomena, Pesugihan, Nyi Blorong, Telegram, Tanpa Tumbal

Abstract: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi saat ini tentang pesugihan yang dilakukan di era digitalisasi saat ini dengan menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif serta pengumpulan data menggunakan hasil percakapan di group telegram Dukun pesugihan tanpa tumbal. Perkembangan Media sosial saat ini terutama telegram menjadi salah satu media dalam penyampain informasi termasuk salah satunya adalah grup pesugihan tanpa tumbal yang dijadikan obyek mencari korban untuk melakukan ritual pesugihan dan tak sedikit dari anggota grup menjadi korban dari praktek pesugihan sehingga diperlukan mental yang sehat untuk tidak tertipu dan menjadi korban dari salah satu praktek pesugihan karena hal tersebut tidak real dan hanya mimpi dan angan-angan dari orang yang tidak mau berproses dan bekerja keras dalam mencapai kekayaan maunya serba instan sehingga dengan mudahnya tergiur dengan janji-jani manis dukun pesugihan dan diperlukannya mental yang sehat agar tidak tertipu pada hal-hal yang tidak masuk akal.

PENDAHULUAN

Beberapa minggu yang lalu tanpa saya sadari ternyata no handphone saya dimasukan oleh seseorang yang saya tidak kenal kedalam sebuah group telegram yang mempunyai title Dukun Pesugihan dan setelah saya amati ternyata ada sekitar 4138 anggota group pertanggal 8 juni 2022 pukul 11: 51 WIB dan group ini di pimpin oleh kyai Mahayi sebagai seorang yang dapat mengirimkan uang gaib melalui rekening dan menggunakan mahar dengan beberapa tingkatan diantaranya adalah tingkat 1 = Untuk hasil 200- 400 juta dengan mahar ikhlas sebesar Rp. 800.000, Tingkat 2 = Untuk hasil 1 milyar, mahar ikhlas Rp. 1.500.000, Tingkat 3 = Untuk hasil 2 Milyar, Mahar Ikhlas Rp.2.500,000, Tingkat 4= Untuk hasil 3 milyar, Mahar ikhlas Rp. 3.200.000, Tingkat 5= Untuk hasil 4 Milyar, Mahar ikhlas Rp. 4.400.000, Tingkat 6 = Untuk hasil 5 Milyar, Mahar Ikhlas Rp. 5.300.000, Tingkat 7= untuk hasil 6 Milyar, Mahar ikhlas Rp.6.200.000, Tingkat 8 = Untuk hasil 7 Milyar, Mahar Ikhlas Rp. 7.800.00, Tingkat 9 = Untuk hasil 8 Milyar, mahar ikhlas Rp. 8.300.000, Tinglat 10 = Untuk hasil 9 milyar, Mahar ikhlas Rp. 9.400.000. Dimana sifat dana yang dijanjikan antara lain: Tidak perlu dikembalikan 100% murni buat si

pemilik rekening, Tidak resiko dan tumbal apapun, Tidak menarik rejeki/ harta anak cucu, bisa buat semua agama, Tidak melanggar ketentuan agama, biaya terjangkau, Pemilik rekening menerima hasil, simple dan mudah.

Fenomena hal semacam ini sudah sering terjadi dan masih banyak saja yang menjadi korban, mengapa hal ini masih terjadi di tengah modern saat ini?

Pesugihan adalah sarana untuk mencapai sebuah keinginan pelaku pada beberapa hal yang diimpikan, kekayaan, jabatan, popularitas dan lain-lain.

Bagi orang Jawa, mistik dan praktik-praktik magis-mistik merupakan arus dari kebudayaan mereka (Mulder, 1983). Cara magis tersebut dianggap dapat membantu memperlancar usaha sehingga mendapatkan kekayaan dengan cepat dan singkat. Hal ini sering terjadi pada masyarakat dimana mereka menggunakan media supranatural guna memperlancar usahanya. Selain menggunakan bantuan kuncen atau orang yang dipercaya sebagai dukun, beberapa diantaranya melakukan berbagai ritual pesugihan dengan makhluk lain.

Hal tersebut banyak ditemukan dalam dunia bisnis dan sudah menjadi hal yang wajar. Demi kelancaran pekerjaannya, cara-cara magis dilakukan agar unggul dalam persaingan sehingga kehidupannya dapat terus berjalan. Cara magis biasa dianggap dapat membantu memperlancar usaha sehingga mendapatkan kekayaan dengan cepat dan singkat. Hal ini sering terjadi pada masyarakat dimana mereka menggunakan media supranatural guna memperlancar usahanya. Selain menggunakan bantuan kuncen atau dukun, beberapa diantaranya melakukan berbagai ritual pesugihan dengan makhluk lain. Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang mengakar, sehingga mayoritas masyarakatnya masih memegang erat keluhuran nilai-nilai kultur maupun spritualnya. Contohnya di tanah Jawa yang mempunyai banyak sekali bentuk ritual, baik ritual keagamaan, budaya ataupun ritual yang berbaur dengan pesugihan atau ngalab berkah. Terdapat berbagai bentuk ritual pesugihan, ada yang berbentuk tuyul, monyet atau kera. Ada yang memberikan tumbal. Adapula yang berbentuk pertapa. Di Gunung Kawi, Terdapat pohon besar yang kerap dijadikan tempat untuk melakukan pesugihan yaitu sebuah pohon yang bernama Dewandaru. Pohon tersebut dapat mendatangkan keberuntungan apabila seseorang duduk di bawah pohon Dewandaru kemudian kejatuhan sepucuk daun, ranting, ataupun buah dari pohon tersebut. Bahkan di makam Presiden pertama Indonesia pun menjadi hal yang lumrah untuk dijadikan aktivitas ritual untuk melakukan permohonan.

LANDASAN TEORI

Kajian terhadap cerita-cerita pesugihan di Jawa termasuk langka keberadaannya. (Hooykay, 1929) menyinggung makhluk pesugihan sekilas dan tidak secara khusus, karena terkait dengan legenda rakyat Jawa lain dalam khasanah seni rupa Jawa tradisional berupa lukisan kaca. Dalam bidang antropologi, sosiologi, sejarah, dan agama, pesugihan menjadi bahan kajian para sarjana di bidang tersebut, bahkan sejak zaman kolonialisme Belanda, Terutama tuyul dan Nyi Blorong, meskipun ada yang tidak menjadikannya bahan kajian utama, diantaranya (HarthDorn, 1860), (hien, 1896), (Kremeer, 1904), Drewes (1929), (Geertz, 1983), (Onghokham, 2002), Pemberton (2003), dan (Wessing, 1997). Kajian mendalam ihwal kesejarahan pesugihan dilakukan (Boomgaard, 1993), yang dikaitkan sejarah perekonomian di Jawa, mulai zaman keemasan kolonial, zaman depresi, hingga

munculnya kapitalisme di Jawa. Terdapat beberapa penelitian mutakhir tentang pesugihan yang terfokus pada satu tempat dan dari sudut pandang antropologis dan sosiologis, seperti Roibin (2008) tentang mitos Pesugihan Gunung Kawi dalam tradisi keberagaman, (Abdau, 2013) terkait aspek sosiologis ritual Pesugihan Gunung Kemukus, (Hadi, 2016) tentang fenomena dan muatan pendidikan Pesugihan Gunung Kawi, dan (sari, 2016) tentang makna sosial ritual Pesugihan Roro Kembang Sore di Tulungagung. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji cerita-cerita pesugihan Jawa di beberapa wilayah geografis dalam lingkup kebudayaan Jawa, meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, dengan menelusuri pola kekerabatan dan paradoks antara teks cerita dengan konteks sosiokulturnya.

Dengan mempertimbangkan lokasi geografi, keunikan, dan unsur pembentuk cerita, penelitian ini mengkaji sembilan cerita pesugihan yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa dengan jangkauan demografi dan topografi berbeda. Di Jawa Timur, yaitu Pesugihan Gunung Kawi di Wonosari, Kepanjen, Malang, Pesugihan Makam Ngujang di Tulungagung, dan Pesugihan Roro Kembang Sore di Gunung Bolo, Tulungagung. Di Jawa Tengah, meliputi Pesugihan Gunung Kemukus di Gunung Sari, Pendem, Sumberlawang, Sragen, Pesugihan Pulau Seprapat di Desa Bendar, Juwana, Pati, Pesugihan Nyi Puspo Cempoko di Desa Kabongan, Rembang, Pesugihan Pohon Ketos di Desa Bero, Trucuk, Palar, Klaten. dan Pesugihan Dewi Lanjar, di Pantai Slamaran, Pekalongan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah Pesugihan Nyi Blorong di Sendang Pengilon, Desa Bangunjiwo, Bantul. Selain kesembilan tempat pesugihan tersebut, masih banyak tempat lain pesugihan di Jawa, seperti di Gunung Surowiti Gresik, di Alas Purwo Banyuwangi, di Sendang Jimbung Klaten, Sendang Alas Kucur di Paseban Bayat Klaten, dan sebagainya.

Cerita-cerita pesugihan di sembilan tempat tersebut sangat beragam dan tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari tiga golongan besar cerita rakyat *ala* Bascom, yaitu mite, legenda dan dongeng (Danandjaya, 1984). Meski penggolongan Bascom sangat terbatas oleh beragam cerita pesugihan Jawa dan termasuk penggolongan ideal, tetapi bertumpu pada strategi penggolongan tersebut masih tetap perlu, meskipun nanti ada improvisasi dan eksplorasi tertentu terkait dengan keberadaan cerita pesugihan yang tidak sesuai dengan penggolongan Bascom tersebut. Misalnya di beberapa tempat, terdapat kisah- kisah yang berbau legenda, tetapi ternyata sifatnya ke arah mite, yaitu disakralkan oleh pemilik cerita. Tentu hal itu sulit untuk mengikuti kategori Bascom. Untuk menghadapi kasus tersebut, jalan keluar yang dirumuskan (Danandjaya, 1984) menjadi relevan. Bila cerita pesugihan berada dalam ruang liminal antara legenda dan mite, strategi pemilahannya dengan mempertimbangkan ciri yang lebih dominan. Jika ciri mite lebih menonjol, cerita tersebut digolongkan mite. Namun, jika yang lebih berat adalah ciri legenda, cerita itu harus digolongkan legenda.

Relativitas tersebut berlaku karena di kalangan para ahli penggolongan legenda belum ada kesatuan pendapat. Brunvand (Danandjaya, 1984) mengelompokkan legenda menjadi empat, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Yang termasuk legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci agama. Meskipun legenda itu sudah ditulis sebagai hagiografi dan disahkan oleh otoritas keagamaan tertentu, tetapi masih tetap sebagai folklor atau prosa rakyat, karena ia masih hidup di kalangan rakyat sebagai tradisi lisan. Oleh karena itu, tidak salah jika disebut bahwa hagiografi merupakan transkripsi dari kehidupan orang-orang saleh (Danandjaya, 1984). Dalam cerita pesugihan, legenda orang saleh seputar tokoh yang masih

meninggalkan jejak makam yang dianggap keramat atau punden. Adapun legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat (Danandjaya, 1984). Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaya, 1984). Kedua jenis legenda tersebut termasuk kisah tokoh yang menjadi sumber cerita pesugihan.

Cerita pesugihan memiliki unsur-unsur pembentuk cerita yang semotif antara satu tempat dengan tempat lainnya, meskipun lokasinya berjauhan, sehingga punya potensi kekerabatan bila diperbandingkan dengan bertumpu pada kesamaan unsur tersebut. Oleh karenanya, ancangan tulisan ini untuk mengkonstruksi pola kekerabatan sastra sesuai dengan potensi sembilan cerita pesugihan tersebut. Hal itu karena untuk mendeskripsikan dan mendapatkan peta sastra yang utuh terkait cerita pesugihan dibutuhkan proses panjang, karena ketersebaran cerita dan sisa-sisa yang dapat ditangkap sangat mungkin mengalami reduksi seiring dengan perjalanan waktu, apalagi lewat tradisi lisan.

Meski demikian, tak dapat disangkal, cerita pesugihan hidup lewat tradisi lisan. Tradisi lisan diartikan segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 1992). Tradisi lisan memiliki nilai dan muatan yang sangat bermakna bagi komunitas masyarakat tertentu, dan menjadi penanda budaya kelompok masyarakat tertentu. Bahkan, (Djuwens, 1988) menekankan bahwa wacana lisan merupakan landasan keasadaran diri dan otonomi sebuah suku bangsa ketika mereka berhubungan dengan dunia luar, dari yang verbal sampai yang nonverbal. Lewat kesadaran itu, mereka menemukan kepercayaan diri yang pada gilirannya memainkan peranan penting dalam membentuk jati diri dan eksistensi. Hal senada diungkap (Danandjaya, 1984) bahwa semua prosa rakyat memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang telah diungkap Bascom, diantaranya adalah sebagai sistem proyeksi bagi pemilik cerita, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak (pedagogi), sebagai alat kendali masyarakat, dan sebagai penghibur atau penglipurlara (hlm. 140—141).

Dengan klaim konseptual demikian, tentu relasi paradoksal mengiringi cerita pesugihan di Jawa karena entitas pesugihan terlanjur dipersepsi kontradiktif dalam bangun kebudayaan Jawa. Dilihat dari sisi etimologis, pesugihan merupakan sarana yang dapat menyebabkan seseorang menjadi kaya, dapat berupa jimat dan sejenisnya (Yogyakarta, 2011). Pemberton (2003) menjelaskan, pesugihan adalah sebuah ngelmu yang khas di tempat-tempat tertentu, 'suatu sarana esoterik untuk menjadi kaya'. Tempat-tempat tertentu itu memberikan ruang untuk berhubungan dengan makhluk halus tertentu yang mampu mengubah menjadi binatang. Makhluk itu menjamin bagi mereka yang telah mengikat kontrak dengan mereka akan memperoleh imbalan kekayaan. Logika dari kontrak tersebut adalah pada suatu imbalan jasa, yang pada hakekatnya orang-orang tersebut menggadaikan jiwanya (hlm. 371).

Tak heran, posisi pesugihan dalam alam kultur Jawa pun dipandang negatif, bahkan dianggap residu bagi konstruksi kebudayaan Jawa yang dipersepsi adiluhung, meskipun religi orang Jawa mempercayai kekuatan alam di luar diri manusia, termasuk makhluk halus dan roh ((Kodiran, 1987); (Koentjaraningrat, 1994)), terutama orang Jawa Kejawen

(Magnis-Suseno, 1993). Realitas kultural itu memang kontradiktif karena dalam primbon tertentu dijelaskan makhluk-makhluk penghuni wilayah, bahkan ada mantra yang merujuk pada makhluk pesugihan untuk laku kelancaran rezeki (Soembodo, tt) Hal yang sama juga ditangkap beberapa antropolog dan sejarawan dalam melihat pesugihan di Jawa, sebagaimana van Hien (1896) mencatat, karakter Blorong yang memberi kekayaan pada orang yang terikat kontrak dengannya dengan tebusan tertentu. Di sisi lain, Geertz (1983) mendefinisikan pesugihan sebagai memiliki tuyul. Memang pengertian yang terlalu sederhana tetapi ia adalah salah seorang antropolog yang pertama kali menaruh perhatian pada fenomena tuyul, meskipun ia juga menyebut *keblek*, pesugihan pencuri beras. Tuyul pun digolongkan sebagai makhluk halus yang karib dan manja, berbeda dengan makhluk halus lainnya (hlm. 26—28). Geertz (1983) mengategorikan makhluk halus di Jawa menjadi *memedi*, *lelembut* dan tuyul (hlm. 19). Bahkan, salah satu praktik pesugihan adalah menjadi babi hutan jadi-jadian, istilahnya *babi ngepet*. Geertz (1983) juga menggolongkan pesugihan sebagai semacam sihir (hlm. 370). (Pamberton, 2003) mencatat bahwa ada beberapa tempat untuk pesugihan di Jawa Tengah. Selain Bulus Sendang Jimbung di Klaten, terdapat jenis pesugihan harimau jadi-jadian di Setra Kombor Wonogiri, dan ditengarai sebagai praktik pesugihan paling populer (hlm. 371). Yang perlu dicatat, ritual pesugihan di Jawa selalu bersandar pada sosok-sosok legenda, bahkan tokoh historis. Anehnya, di antara tokoh itu ada yang sama sekali tidak berhubungan dengan pesugihan. Beberapa di antaranya dipersepsi sebagai orang suci, bahkan wali (Roibin, 2008). Adapun cara mendapatkan pesugihan adalah cara melakukannya dengan ziarah kubur ke makam-makam tokoh tersebut pada hari tertentu dengan cara tertentu. Geertz (1983) mencatat bahwa ada informannya yang mendapatkan pesugihan di makam Sunan Giri di Gresik (hlm. 26), meskipun makam itu tidak dikenal sebagai pesugihan. Mungkin yang dimaksud adalah petilasan Sunan Kalijaga di Gunung Surowiti, Panceng, Gresik, yang menyimpan potensi sebagai lokasi mencari pesugihan.

Ihwal tokoh-tokoh suci, (Guillot, 2007) mengidentifikasi bahwa pelaku ziarah kubur biasanya berhubungan dengan persoalan kehidupan yang riil, dan betapa sulitnya untuk mencari kesinambungan antara ziarah kubur yang intinya adalah berkirim doa dengan maksud-maksud tertentu yang berbau profan. Namun, (Guillot, 2007) mendapatkan sebuah 'konklusi' reflektif bahwa ada semacam keyakinan Tuhan begitu Mahabesar sehingga terlalu akbar menjangkau persoalan hidup mereka sehari-hari (hlm. 270). Meski demikian, (Harris, 2009) mencatat bahwa ziarah kubur di Jawa mengandung banyak hal, mulai dari legitimasi politik, ketersebaran sejarah lokal, hingga pembentukan identitas. Adapun dalam konteks ziarah kubur, pesugihan digolongkan dalam ritual *ngalab berkah* dengan tujuan khusus mendapatkan kekayaan, dengan rincian sebagaimana yang diulas Pamberton (2003). Namun, tulisan ini tidak berpretensi memperuncing persoalan ziarah kubur dari sudut pandang teologi, apalagi ziarah yang terkait dengan maksud-maksud pesugihan, yang tentu saja dianggap sebagai bentuk penyimpangan oleh publik. Meski posisi pesugihan subordinat dalam bangun kebudayaan Jawa, tetapi terdapat cukup banyak tempat pesugihan di Jawa, mulai dari pesisir hingga pedalaman, mulai dari latar kultur santri, kejawen hingga abangan. Di tempat-tempat tersebut beredar cerita rakyat yang khas, tetapi jarang yang didokumentasikan sebagaimana kumpulan cerita rakyat pada umumnya. Dimungkinkan stigma negatif terhadap pesugihan menjadi faktor penghambat dokumentasi cerita tersebut, meskipun cerita pesugihan itu seputar orang-orang keramat, bahkan

dianggap wali di kalangan masyarakat seperti yang sudah disinggung. Ada beberapa cerita yang sengaja dibukukan dan menjadi panduan peziarah lokal tetapi jauh dari persoalan pesugihan. Namun, ada pula cerita yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, dan di antaranya terkait dengan pesugihan.

Beberapa cerita sudah dimodifikasi untuk menyantuni keseimbangan dan keselarasan dan sengaja dikonstruksi untuk meminimalkan paradoks. Dengan kata lain, beberapa tradisi tutur yang menjadi rumah bagi cerita pesugihan sudah mengalami banyak perubahan, seiring dengan kondisi zaman dan perkembangan kognitif masyarakat, apalagi yang terkait dengan kepercayaan pada magi dan supranatural. (Subagya, 1981) menjelaskan, keyakinan pada makhluk halus di kalangan masyarakat sedikit demi sedikit menyusut, bahkan luntur, seiring dengan perluasan pendidikan modern, meski di antara kaum abangan kepercayaan itu masih dipelihara dan awet (hlm. 77). Pemberton (2003) juga menengarai bahwa peminat pesugihan sudah tidak lagi marak terdengar di Jawa Tengah (hlm. 371). Kini, beberapa tempat memang sudah menjadi situs makam yang lebih bersifat Islami, seperti di makam Eyang Djoego dan R. Iman Soedjono di Gunung Kawi (Roibin, 2008), meski demikian, di beberapa tempat, pelaku ritual pesugihan masih tetap ada peminatnya (Roibin, 2008; Abdau, 2013; Hadi, 2016; Desianasari, 2016) dan di tempat lain sudah jarang ditemukan, bahkan pengamal pesugihan ditengarai sudah punah, seperti di Pulau Seprapat.

Meski demikian, terdapat sebuah fakta bahwa ciri khas dan motif utama cerita-cerita pesugihan tidak terhapus sama sekali dari ingatan kolektif masyarakat, meski mengalami degradasi, modifikasi dan adaptasi terhadap berbagai kepentingan, beberapa cerita sudah diinventarisasi dan didokumentasikan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, data yang digunakan tidak hanya data lisan semata, tetapi juga data tertulis hasil dokumentasi atau penulisan ulang dengan mempertimbangkan kualitas dan kesempurnaan cerita yang dapat dirunut pada motif dan kekerabatannya. Tentu saja, untuk menuju ke analisis yang lebih komprehensif dilakukan rekonstruksi cerita terlebih dulu, karena sebagaimana yang sudah disinggung, beberapa cerita sudah mengalami penafsiran ulang, terutama yang terkait dengan moralitas, agama, bahkan budaya pasar.

Dengan melihat potensi dan realitas cerita pesugihan Jawa, baik dalam lokal geografi Jawa Timur, Jawa Tengah maupun Yogyakarta, dirumuskan dua masalah penelitian, yaitu bagaimanakah pola kekerabatan cerita pesugihan di Jawa dan bagaimanakah paradoks yang melingkupi cerita pesugihan tersebut berdasarkan kondisi sosiokulturnya. Untuk mengurai dua permasalahan tersebut, dibutuhkan penelusuran untuk memilah cerita pesugihan berdasar jenis dan motif untuk mendesain peta kekerabatannya. Dalam hal ini digunakan pendekatan yang tidak sekadar menggunakan kesamaan motif sebagai pembenar jaringan kekerabatannya, tetapi mengkaji orisinalitas dan kekhususan cerita rakyat bersangkutan sebagai lokal genus masyarakat setempat, sebagai khasanah yang unik dan khas, apalagi masing-masing cerita memiliki paradoks teks-konteks tersendiri dalam kesejarahannya terkait retakan, dialektika ruang-waktu, dan bias tafsir dalam konstruksi sosiokulturalnya.

Beberapa kasus yang terkait dengan pesugihan atau melipat gandakan uang adalah Dimas Kanjeng Taat Pribadi Kasus penipuan dan pembunuhan oleh tokoh spiritual Dimas Kanjeng Taat Pribadi (46) Surabaya (AntaraneWS) April 2016 memberitakan bahwa tokoh

spiritual Dimas Kanjeng Taat Pribadi yang mendirikan padepokan sebagai perguruan bagi para santri / pengikutnya. Para santri tersebut tinggal di padepokan, sebagian menyewa rumah penduduk sekitar dan sebagian lagi membuat tenda di tanah pekarangan Dimas Kanjeng sebagai tempat tinggal mereka. Hal tersebut mereka lakukan untuk dapat mengikuti kegiatan spiritual yang dipimpin Dimas Kanjeng. Semuanya itu mereka lakukan untuk dapat mematuhi perintah dan aturan yang ditetapkan Dimas Kanjeng di padepokan tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa sang tokoh spiritual dapat melipatgandakan uang, batangan emas dan jenis perhiasan yang lain. Namun akhirnya perilaku dan tindakan Dimas Kanjeng tersebut terbongkar sebagai tindakan penipuan, bahkan memerintahkan kepada beberapa anak buahnya untuk membunuh pengikutnya yang dinilai membongkar tindakan kepalsuan ataupun penipuan tersebut. Di antara pengikutnya yang dibunuh Abdul Gani pada tanggal 13 April 2016; yang kedua Ismail Hidayat dibunuh 2 Februari 2015. Menurut pengakuan para pelaku, Abdul Gani dibunuh dalam perjalanan dari Probolinggo ke Jawa Tengah dan mayatnya dibuang ke Waduk Gajah Mungkur Wonogiri Jawa Tengah. Hal yang terjadi dengan pengikut maupun Dimas Kanjeng taat pribadi sendiri adalah merupakan cerminan dari mental yang tidak sehat.

Menurut (Depdiknas, 2008) mental berarti bersangkutan dengan batin dan watak manusia. Secara singkat mental adalah batin atau jiwa. Sedangkan sehat menurut (Depdiknas, 2008) adalah baik dan dalam keadaan normal (tentang pikiran). Dengan demikian mental sehat yaitu batin atau jiwa yang baik atau dalam keadaan normal artinya mampu melaksanakan fungsi pikir / nalar yang normal, memahami dan mencintai yang baik dan positif, membenci dan menjauhi yang buruk. Menurut (Warga, 1984) ciri-ciri tingkat individu sehat pada umumnya adalah sebagai berikut: (1) bertingkah laku menurut norma-norma sosial yang diakui; (2) mampu mengelola emosi; (3) mampu mengaktualkan potensi-potensi yang dimiliki; (4) dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan social; (5) dapat mengenali resiko dari setiap perbuatan dan kemampuan tersebut digunakan untuk menuntun tingkah lakunya; (6) mampu menunda keinginan sesaat untuk mencapai tujuan jangka panjang; (7) mampu belajar dari pengalaman; (8) biasanya gembira. (Runyon, 1984) menyatakan tentang ciri individu normal adalah sebagai berikut: (1) mampu memahami keadaan diri sendiri, memiliki identitas yang jelas, mengerti kelebihan dan kekurangan diri sendiri secara realistis; (2) persepsi terhadap realita. Pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan dunia sekitar yang meliputi orang lain maupun segala sesuatunya, (3) Integrasi, kepribadian yang menyatu dan harmonis bebas dari konflik-konflik batin Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar untuk Terwujudnya Mental Sehat (Djasadi) yang mengakibatkan ketidakmampuan dan memiliki toleransi yang baik terhadap stress, (4) kompetensi, mengembangkan keterampilan mendasar berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional dan sosial untuk dapat melakukan koping terhadap masalah-masalah kehidupan, (5) otonomi, memiliki ketetapan diri yang kuat, bertanggung jawab dan penentuan diri dan memiliki kebebasan yang cukup terhadap pengaruh social, (6) pertumbuhan dan aktualisasi diri. Mengembangkan kecenderungan ke arah peningkatan kematangan, pengembangan potensi dan penemuan diri sebagai seorang pribadi, (7) relasi interpersonal. Kemampuan untuk membantu dan memelihara relasi interpersonal yang intim, (8) tujuan hidup. Tidak terlalu kaku untuk mencapai kesempurnaan, tetapi membuat tujuan yang realistis dan masih di dalam kemampuan individu. Demikianlah ciri-ciri tingkah laku sehat atau normal manusia pada umumnya dan ciri-ciri khusus tentang aspek-aspek

kejiwaan dan tujuan hidup seseorang. Mengenai sikap keberagaman orang yang berjiwa / mental sehat menurut Jalaluddin (2012: 109-109) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menerima kebenaran agama didasarkan pada pertimbangan pemikiran yang matang, (2) cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku, (3) bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan, (4) tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagaman merupakan realisasi dari sikap hidup, (5) bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas, (6) bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemandirian beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani, (7) sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, (8) terlihat adanya hubungan antara sikap keberagaman dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan juga berkembang. Di samping sebagaimana tersebut di atas menurut (Jalaludin, 2012) didapati kenyataan adanya sikap / ketaatan beragama bagi manusia yang berjiwa / bermental sehat memiliki sikap berlebihan, hal ini terjadi jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagaman akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagaman ini akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sikap keberagaman ini nampak lebih mantap terutama ketika mereka melaksanakan ajaran agama mereka.

Dampak selanjutnya adalah mereka dalam menjalankan ketaatan keberagaman menjurus ke sikap fanatisme yang tinggi. Menurut (Asmaran, 2002) menyatakan bahwa manusia normal / berjiwa sehat senantiasa menjauhi sikap dan kelakuan tercela dan melaksanakan budi pekerti mulia; di antara sikap dan kelakuan tercela itu adalah berkaitan maksiat lahir dan maksiat batin: 1. Maksiat lisan yaitu: (a) berkata-kata yang tidak bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain, (b) berlebih-lebihan dalam percakapan, sekalipun yang dipercakapkan itu sesuatu yang berguna, (c) berbicara yang batil, (d) berdebat dan berbantah-bantahan hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, (e) berkata kotor, mencaci maki, mengucapkan kata laknat kepada manusia, binatang maupun bendabenda lainnya, (f) menghina, mentertawakan atau merendahkan orang lain, (g) berkata dusta. 2. Maksiat telinga 3. Maksiat mata; melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah. 4. Maksiat tangan ialah menggunakan tangan untuk hal-hal yang haram seperti mencuri, merampok, merampas termasuk mengurangi timbangan, takaran dan sebagainya. Maksiat-maksiat batin antara lain yaitu: (1) Marah (ghadab), menurut Depdiknas (2008: 630) sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya. (2) Rasa mendongkol ialah perasaan mangkel dalam hati. (3) Sombong adalah suatu perasaan yang terdapat dalam hati bahwa dirinya hebat, mempunyai kelebihan dari orang lain misalnya lebih dalam ilmu pengetahuan, (4) Dengki (hasad). Menurut Depdiknas (2008: 222) menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Adapun budi pekerti mulia adalah lawan sifat tercela antara lain yaitu: berkaitan dengan ketaatan lahir: (1) tobat adalah meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, salah, dosa dengan penyesalan dan niat untuk tidak mengulangi

lagi kesalahannya (2) Maaf adalah menghapuskan kesalahan terhadap orang lain yang berbuat jahat kepadanya. (3) Syukur adalah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang Allah berikan. Hal tersebut tercermin dalam aktivitas beribadah kepada Allah, imannya bertambah tegun dan lidahnya semakin banyak berzikir kepada-Nya. Mengenai taat-taat batin meliputi (1) tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan, (2) sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana, tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Tuhan. Sabar ada beberapa macam: sabar dalam beribadah; ketika ditimpa malapetaka; terhadap tipu daya dunia; menjauhi maksiat; melaksanakan perjuangan (3) Merasa cukup dengan yang ada. Secara singkat mental sehat adalah mental yang memiliki ciri-ciri perilaku normal / wajar berdasarkan nalar, hati nurani, mentaati norma yang berlaku di dalam masyarakat, menerima kebenaran agama dan menjalaninya dengan baik, menjauhi maksiat-maksiat lahir, batin dan bergairah menjalankan ketaatan lahir dan batin, memiliki dan memanifestasikan sifat-sifat terpuji dan senantiasa menjauhi sifat-sifat dan perilaku tercela.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dengan informan sebanyak 10 orang yang sudah melakukan transaksi dengan mahar dan infroman yang sudah mendapatkan transfer atas praktek pesugihan yang sudah terjadi didalam group telegram dan dengan analisis triangulasi atas data hasil pernyataan informan yang ada didalam group Dukun Pesugihan Tanpa Tumbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesugihan adalah sarana untuk mencapai sebuah keinginan pelaku pada beberapa hal yang diimpikan, kekayaan, jabatan, popularitas dan lain-lain.

Berikut kutipan yang diucapkan oleh kyai Mahayidi:

"Ini grup pesugihan nak bagi yang punya masalah Insya Allah bisa kyai bantu asal yakin dan percaya"

Berikut komentar dari Ayu Maria:

"Saya siap mbah, tapi apakah jika saya ikut ritualnya itu nanti kedepan ada resiko atau keterikatan sama jin atau kepada kyai"

Kemudia Kyai Mahayidi menjawab:

"InsyaAllah itu sama sekali tidak ada nak, karena yang menjalankan ritual kyai sendiri, jadi tidak ada hubungannya sama kamu disana, yang penting kamu tidak langgar aturannya"

Dalam praktek pesugihan yang dilakukan dukun atau mbah yang melakukan ritual tetap memberikan keyakinan dan sugesti kepada informan dan diberikan aturan yang harus dipatuhi oleh informan supaya keinginan yang diminta dapat terkabul. Kemudian bagi yang berminat melakukan pesugihan dengan tingkatan tertentu dengan mahar tertentu juga kemudian akan diminta oleh Kyai Mahayidi untuk menghubungi serta komunikasi langsung dengan beliau. Kemudian Ayu maria bertanya:

"Kalau boleh saya tahu syarat dan pantangannya apa saja kyai"

Sampai disini peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui

group dan mencoba mengali langsung kepada informan.

Berikut ada beberapa testimoni yang diberikan dalam rangka untuk meyakinkan peserta yang ada di group telegram seperti yang diucapkan oleh salma:

"Saya sangat bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kyai juga karena sudah membantu saya, padahal saya tidak yakin lagi sama kyai tapi saya tetap kefikiran untuk mencoba kyai dan saya selalu berdoa kepada Allah agar diberikan petunjuk. Alhamdulillah kyai saya sudah dapat hasilnya, dari beberapa pengaruh yang saya terima kyai ada yang mengatakan bohong ada juga yang mengatakan ini beneran, tapi saya diberi petunjuk jalan sehingga bisa menyelesaikan syaratnya, hasilnya saya buktikan sendiri kyai bahwa ini memang benar dan nyata".

Kemudian Desrina Binti Kausar bertanya:

"kalau bisa tau untuk pesugihan itu apa aman misalnya saya ingin ikut"?

Kemudian Kyai Mahayidi menjawab:

"Untuk pesugihan yang kyai jalankan itu aman kerna melalui pesugihan jin putih nak jadi itu aman untuk nak gunakan"

Kemudian Desrina bertanya kembali:

"apa benar Kyai misalnya saya ikut yang paket 1 bisa dapat 400 juta dengan mahar 800 ribu"

Kemudian dijawab oleh kyai:

"betul nak asal yakin dan percaya jika niat nak pengen dibantu oleh kyai"

Kemudian Desrina bertanya kembali:

"jika saya ingin ikut pesugihan yang harus saya siapkan apa saja kyai mohon arahnya"

Kemudian ada testimony lain dari Di Shaqilah:

"Alhamdulillah saya sudah ikut pesugihan dana ghaib dari kyai Mahayidi dan Alhamdulillah dana gaib yang diritualkan tersebut memang nyata adanya" Kemudian Wulan safitri bertanya:

"Emang gak ada resiko ya mbak maksudnya tanpa tumbal dan dana gaibnya juga apakah aman untuk kita atau keluarga kita"

Kemudian Dewi Sahaqilah menjawab:

"kata pak kyai Insyallah ngak ada resikonya mbak dan dana gaibnya juga aman asalkan kita pergunakan dengan baik"

Kemudian kyai menjawab:

"Pesugihan tidak selalu identic dengan pengorbanan tumbal nak atau semacamnya, mungkin diluar sana memang demikian, tapi lain ceritanya dengan pesugihan yang kyai lakukan, alhamdulillah kyai sudah tahu rahasia besar ilmu pesugihan putih tanpa tumbal dan insya allah jika dana gaibnya dipergunakan dengan baik, maka pasti akan aman dan tanpa ada resiko apapun, dan apabila nak disana sanggup dengan persyaratannya dan tidak melanggar pantangan ritualnya pasti ritual pesugihannya akan berjalan dengan baik".

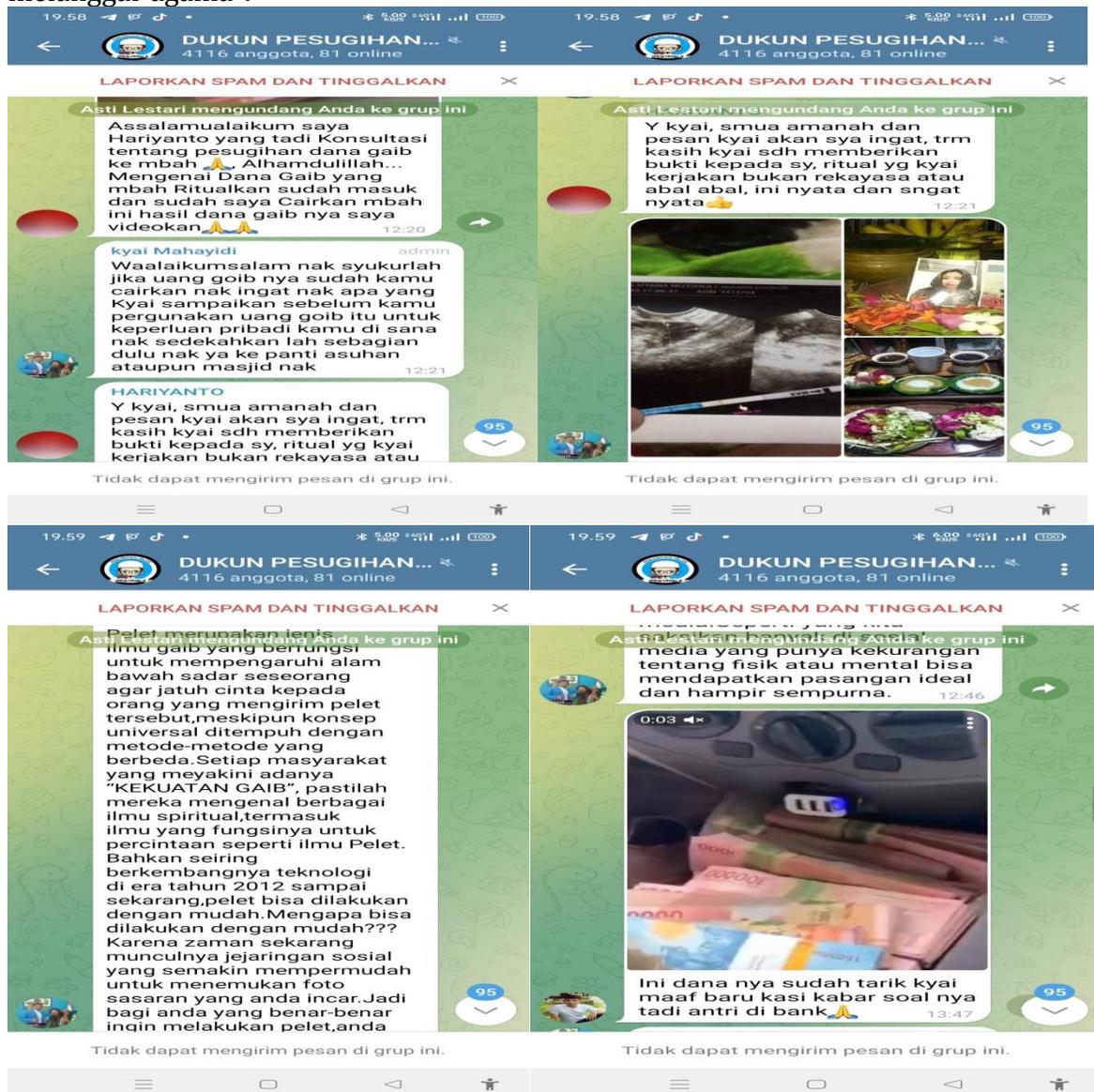
Kemudian testimony lain dari Ayu Maria:

"Pagi kyai saya sudah cairkan dana gaibnya tapi itu baru sebagian kyai dan hasil

pesugihan dana gaib tersebut ini saya mau sedekahkan sebagian ke panti asuhan dan fakir miskin kyai sesuai yang kyai sampaikan kepada saya”

Kemudian Kyai menjawab:

”Pagi juga nak, Alhamdulillah nak jika dananya sudah masuk dan sudah nak tarik, ingat pesan yang kyai sampaikan apabila dana gaibnya sudah kamu sedekahkan untuk hasil pesugihan dana gaib yang anak terima itu jangan anak pergunakan untuk hal-hal yang melanggar agama”.



Gambar: Percakapan grup Dukun Pesugihan Tanpa Tumbal (2022)

Dari beberapa cuplikan hasil percakapan group diatas terlihat bahwa modus yang dilakukan oleh dukun pesugihan memberikan testimoni yang di share di group untuk lebih meyakinkan kepada anggota group untuk dapat bergabung dengan iming-iming uang gaib yang akan didapatkan bila membayar mahar sesuai dengan tingkatannya. Disini peneliti merasakan adanya kerjasama yang cukup terstruktur diantara anggota group yang sudah

berbagi tugas dalam memberikan testimoni kepada peserta grup akan terlihat meyakinkan bahwa ritual yang dilakukan benar-benar terjadi dan uang gaib yang didapatkan melalui ritual yang dilakukan oleh dukun tersebut dengan persyaratan yang sudah dilakukan dan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh anggota grup yang ikut dalam ritual pesugihan ini.

Diera modern dan digitalisasi saat ini masih ada saja orang yang mempercayai dukun pesugihan dan mahar-mahar tertentu dan biasanya tidak hanya masyarakat yang miskin dan sederhana, namun ada juga orang kaya dan bahkan mempunyai pendidikan tinggi yang masih percaya dengan hal-hal demikian.

Seyogyanya kita semua mempunyai mental yang sehat agar dapat terhindar dari penipuan yang berkedok pesugihan tanpa timbal dengan mahar dan lain sebagainya, karena hal tersebut tidak masuk di akal sehat yang mana Menurut Warga (1983) ciri-ciri tingkat individu sehat pada umumnya adalah sebagai berikut: (1) bertingkat laku menurut norma-norma sosial yang diakui; (2) mampu mengelola emosi; (3) mampu mengaktualkan potensi-potensi yang dimiliki; (4) dapat mengikuti kebiasaankebiasaan social; (5) dapat mengenali resiko dari setiap perbuatan dan kemampuan tersebut digunakan untuk menuntun tingkah lakunya; (6) mampu menunda keinginan sesaat untuk mencapai tujuan jangka panjang; (7) mampu belajar dari pengalaman; (8) biasanya gembira. Serta Harder dan Runyon (1984) menyatakan tentang ciri individu normal adalah sebagai berikut: (1) mampu memahami keadaan diri sendiri, memiliki identitas yang jelas, mengerti kelebihan dan kekurangan diri sendiri secara realistis; (2) persepsi terhadap realita. Pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan dunia sekitar yang meliputi orang lain maupun segala sesuatunya, (3) Integrasi, kepribadian yang menyatu dan harmonis bebas dari konflik-konflik batin yang mengakibatkan ketidakmampuan dan memiliki toleransi yang baik terhadap stress, (4) kompetensi, mengembangkan keterampilan mendasar berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional dan sosial untuk dapat melakukan koping terhadap masalah-masalah kehidupan, (5) otonomi, memiliki ketetapan diri yang kuat, bertanggung jawab dan penentuan diri dan memiliki kebebasan yang cukup terhadap pengaruh social, (6) pertumbuhan dan aktualisasi diri.

Mengembangkan kecenderungan ke arah peningkatan kematangan, pengembangan potensi dan penemuan diri sebagai seorang pribadi, (7) relasi interpersonal. Kemampuan untuk membantu dan memelihara relasi interpersonal yang intim, (8) tujuan hidup. Tidak terlalu kaku untuk mencapai kesempurnaan, tetapi membuat tujuan yang realistis dan masih di dalam kemampuan individu. Demikianlah ciri-ciri tingkah laku sehat atau normal manusia pada umumnya dan ciri-ciri khusus tentang aspek-aspek kejiwaan dan tujuan hidup seseorang.

KESIMPULAN

Perkembangan Media sosial saat ini terutama telegram menjadi salah satu media dalam penyampain informasi termasuk salah satunya adalah grup pesugihan tanpa tumbal yang dijadikan obyek mencari korban untuk melakukan ritual pesugihan dan tak sedikit dari anggota grup menjadi korban dari praktek pesugihan sehingga diperlukan mental yang sehat untuk tidak tertipu dan menjadi korban dari salah satu praktek pesugihan karena hal tersebut tidak real dan hanya mimpi dan angan-angan dari orang yangg tidak mau

berproses dan bekerja keras dalam mencapai kekayaan maunya serba instan sehingga dengan mudahnya tergiur dengan janji-jani manis dukun pesugihan dan diperlukannya mental yang sehat agar tidak tertipu pada hal-hal yang tidak masuk akal.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdau. (2013). Ritual Pesugihan Di Gunung Kemukus (Studi Deskriptif Tentang Ritual di Gunung Kemukus). Surabaya: Universitas Airlangga.
- [2] Asmaran. (2002). Pengantar Studi Akhlak. Rajawali: Jakarta Press.
- [3] Boomgaard. (1993). Illicit Riches: Economic Development and Changing attitudes toward money and wealth as reflected in Javanese Popular belief". 197-215.
- [4] Danandjaya. (1984). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng dan Lain-Lain. Jakarta: Grafiti.
- [5] Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- [6] Djuwens. (1988). Metode Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Islam.
- [7] Geertz. (1983). Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa . Jakarta: Pustaka Jaya.
- [8] Guillot, C. L. (2007). Ziarah dan Wali Di dunia Islam (Penerjemah: Jean Couteau dkk). Jakarta: Serambi.
- [9] Hadi. (2016). Fenomena Psugihan di Pesarean Gunung Kawi Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dan Muatan Pendidikannya. Malang: Universitas Negeri MALANG.
- [10] Harris. (2009). Ziarah In The Javanese Context. Illionis.
- [11] HarthDorn. (1860). Dezinging op java en meerbepald die van Malang" Dalam Madedelingen Van het . Nederlandsch: Zendelingen Genootschap 4.
- [12] Hien, V. (1896). De Javaansche gestinWereld En de betrekking, die tussen de geesten ende zinnelijk wereld Verduidelijkt door petangan's Of Telingen big de Javanen In gebruik. Nederlandh.
- [13] Hooykay. (1929). Volksoverlevering In Beeld Dalam Djawa IX. Surakarta: Secretariaat Van Het Java Institut.
- [14] Jalaludin. (2012). Psikologi Agama. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- [15] Kodiran. (1987). Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- [16] Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- [17] Kremeer. (1904). BlorongOf The Geldgodin Der Javanen. Nederlandsche: Zendilingge Nootschap.
- [18] Magnis-Suseno. (1993). Etika jawa, Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.
- [19] Mulder. (1983). Mysticicm In Java Ideology In Indonesia. Amsterdam: The Pepin Pers.
- [20] Onghokham. (2002). Dari Soal Priayi Sampai Nyi Blorong Refleksi Historis Nusantara. Jakarta: KPG.
- [21] Pamberton. (2003). Jawa: On The Subject Of Java. Yogyakarta: Matabangsa.
- [22] Pudentia. (1992). Transformasi Sastra, Analisis Atas Cerita Rakyat" Lutung Kasarung". Jakarta: Balai Pustaka.
- [23] Roibin. (2008). Mitos Pesugihan Dalam Tradisi Keberagaman Masyarakat Muslim Kejawen: Studi Konstruksi Sosial Mitos Pesugihan Para Peziarah Muslim Kejawen di

- gunung Kawi Malang. Malang: IAIN Malang.
- [24] Runyon, H. d. (1984). *Psychology of Adjustment*, Home wood. Illionis: The Dorsey Press.
- [25] Sari, D. (2016). Makna Ritual Pesugihan Bagi Peziarah Makam Roro Kembang Sore Gunung Bolo Tulung Agung. *Jurnal Komunitas*.
- [26] Soembodo. (tt). *Kitab Primbon Qurasyn Adam Malina*. Yogyakarta: CV. Buana Raya.
- [27] Subagya. (1981). *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- [28] Warga. (1984). *Personal Awareness: Psychology Adjustment*, 3 th. Boston: Houghton Muffin Company.
- [29] Wessing. (1997). *A Princess From Sunda: Some Aspect Of Nyi Roro Kidul*. *Asian Folklore Studies*.
- [30] Yogyakarta, T. B. (2011). *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

**PERAN BUMDES DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DAN
PENDAPATAN ASLI DESA DI DESA CIBEUREUM, KECAMATAN CISARUA, KABUPATEN
BOGOR**

Oleh

Mary Ismowati¹, Eka Fadhila², Vicky Zaynul Firmansyah³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional, Jakarta

E-mail: ¹maryismowati@civitas.unas.ac.id

Article History:

Received: 05-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

Keywords:

Badan Usaha Milik Desa
(BUMDes), Pendapatan
Asli Desa (PADes)

Abstract: Latar belakang dari penelitian untuk menganalisa pengelolaan dan kontribusi BUMDes terhadap Pendapatan Asli Desa Cibeureum. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pemerintah desa dan pengelola BUMDes serta masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, BUMDes Desa Cibeureum dengan dua unit usaha yang dijalankan, Berdasarkan nilai pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari kedua unit usaha setiap tahunnya, usaha yang dijalankan BUMDes mengalami penurunan pendapatan yang besar saat pandemi. BUMDes sudah memberikan kontribusi positif terhadap PADes. BUMDes dinilai sudah berhasil melakukan salah satu tujuannya yaitu untuk meningkatkan PADes. Meskipun jumlah kontribusi masih tergolong kecil, namun dengan keberadaan BUMDes mampu meningkatkan kas PADes Desa Cibeureum. BUMDes juga sudah dikelola dengan baik dengan prinsip-prinsip prinsip kooperatif, partisipatif dan transparansi.

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah sarana pemerintah desa dan warganya guna mengimplementasikan program pemberdayaan perekonomian di tingkat desa. Adanya BUMDes bertujuan untuk menstimulasi perekonomian desa. Mulai diberlakukannya Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, sudah mendorong desa untuk mengembangkan BUMDes disesuaikan dengan potensi masing-masing desa guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli desa. Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tercantum dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pada pasal 213 ayat (1) "Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa". Peran BUMDes semakin dikuatkan dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa memasuki era *self governing community* artinya desa secara otonom mempunyai kewenangan mengelola perencanaan pembangunan, pelayanan publik, dan pengelolaan keuangan desa. Hal ini bertujuan agar Desa bisa mandiri secara sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 desa memiliki kewenangan mengatur sumber daya serta arah pembangunannya. Karenanya dinamika desa sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat. Adanya regulasi tentang desa mendorong

masyarakat desa untuk dapat berubah. Diharapkan desa memiliki tata kelola yang lebih akuntabel dan transparan, dan masyarakat desa partisipatif.

[Undang-Undang \(UU\) Nomor 6 Tahun 2014](#) tentang Desa membahas tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pedoman pemerintah daerah dan desa dalam pembentukan dan pengelolaan BUMDes Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merujuk pada Permendesa Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa. Setelah 8 tahun regulasi desa khususnya BUMdes ini dalam upaya mendorong kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat melalui unit usaha yang dibangun, belum sesuai dengan tujuan kebijakan .

Terdapat ratusan bahkan sampai ribuan desa yang sampai hari ini belum mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Sementara desa yang telah memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) hanya bersifat formalitas serta belum berperan seperti tujuan yang telah ditetapkan. Keadaan ini terjadi dikarenakan bermacam hambatan yang terdapat di desa. Untuk itu ingin diketahui hambatan-hambatan yang terjadi pada sebagian besar Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Masyarakat belum sepenuhnya memahami makna adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Diawali pemahaman dari perangkat desa khususnya kepala desa tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena perangkat desa dan kepada desa hanya sebagai pelaksana tugas atau sebagai kepanjangan tangan dari struktur pemerintah di atasnya yang lebih banyak berurusan dengan masalah administrasi dan bertanggung jawab atas proyek serta program yang datang dari pusat atau pemerintah di atasnya. Akibatnya sosialisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) oleh perangkat desa masih sangat kurang. Mengakibatkan masyarakat belum paham kemanfaatan adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) .

Masih banyak perangkat desa yang belum memahami sepenuhnya wewenang yang dimiliki desa sesuai dengan isi dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Aparat dan masyarakat desa belum sepenuhnya memahami kekuatan desa dalam upaya menggali dan memanfaatkan potensi desa. Pahamnya perangkat desa tentang wewenang desa ini, kemudian menjadikan pemerintah desa masih ragu dalam menjalankan wewenang desa secara penuh. Sehingga, upaya untuk membangun BUMDes sebagai badan yang akan mewadahi penggalan potensi desa pun tidak kunjung terwujud.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 tahun 2014, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pendirian BUMDes bertujuan guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta pemberdayaan masyarakat desa sebagai wilayah yang otonom. BUMDes berujuan untuk pengembangan potensi desa termasuk sumber daya alam desa, sumber daya manusia dalam pengelolaannya serta penyertaan modal dari pemerintah desa dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan desa yang diserahkan untuk dikelola sebagai bagian dari BUMDes. Adanya BUMDes untuk penguatan lembaga-lembaga ekonomi yang ada di desa serta pendayagunaan ekonomi lokal sesuai potensi yang dimiliki desa untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Keberlangsungan BUMDes sangat tergantung kepada pemerintah desa seperti visi kepala desa, merupakan arah untuk memberdayakan ekonomi desa melalui BUMDes. Juga bagaimana pengelolaan BUMDes Bagaimana penggunaan dana desa sebagai modal BUMDes perlu diperkuat. Saat ini, dana desa sebagian besar hanya untuk membangun

infrastruktur desa dengan alasan penggunaan dana desa saat ini memang diprioritaskan untuk membangun infrastruktur.

Peraturan Menteri Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang menyebutkan bahwa pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Abdul karim, 2022). BUMDES diharapkan dapat berkontribusi terhadap PADES (Kartina et al., 2022)(Yuardani et al., 2021).

Ditemui adanya beberapa tantangan dalam mengelola BUMDes diantaranya: Pengaturan organisasi sangat dibutuhkan untuk kelancaran suatu usaha. Pengelolaan organisasi yang baik untuk mendorong kemajuan serta perkembangan usaha. Tidak sedikit BUMDes yang akhirnya tidak bisa berkembang karena kurangnya pengaturan organisasi yang baik dalam BUMDes. Walaupun kepengurusan BUMDes telah dibentuk, akan tetapi implementasinya pengurus BUMDes belum dapat melakukan peran dan tanggung jawabnya dengan baik(Abdul karim, 2022).

Salah satu desa yang telah memiliki BUMDes adalah desa Cibeureum yang merupakan tujuan wisata puncak Kabupaten Cianjur. Visi Desa Cibeureum "Terwujudnya Masyarakat Desa Cibeureum Yang Maju Dan Sejahtera Berlandaskan Iman Dan Taqwa Didukung Aparatur Pemerintahan Desa Yang Profesional Menuju Desa Cibeureum Menjadi Desa Termaju di Kabupaten Bogor. Desa Cibeureum tahun 2019 telah memiliki BUMDES yang mempunyai 2 kegiatan usahan utama dalam penyediaan susu sapi perah, produksi sandal untuk hotel-hotel di daerah puncak Bogor. Akan tetapi saat terjadi pandemi sejak tahun 2020 juga yang berdampak kepada sektor wisata hal ini juga berimbas kepada BUMDES Cibeureum. Penjualan BUMDES menurun banyak. Hal penurunan pendapatan ini juga terjadi di berbagai BUMDES lain (Yudiarno et al., 2021)(Di et al., 2022).

Desa Cibeureum juga telah mempunyai BUMDes sesuai undang-undang tentang desa dan berbagai peraturan terkait dengan BUMDES. Seperti permasalahan umum dalam pengelolaan BUMDes, hal ini juga terjadi di BUMDes Cibeureum seperti Pengelolaan BUMDes yang belum baik akhirnya BUMDes tidak bisa berkembang karena kurangnya pengaturan organisasi yang baik dalam BUMDes. Meskipun kepengurusan BUMDes Cibeureum sudah dibentuk, namun pada nyatanya pengurus BUMDes belum bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan baik

LANDASAN TEORI

Menurut UU RI No.6 Tahun 2014 Tentang Desa, desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pemerintah daerah Kabupaten/Kota di bentuk pemerintahan desa yang terdiri dari kepala desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan perangkat desa sebagai unsur penyelenggaraan pemerintah desa. Perangkat desa terdiri dari Sekretaris Desa (SEKDES) dan perangkat desa lainnya. Kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa

warga Negara Republik Indonesia.

Penyelenggaraan pemerintahan desa oleh pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pemerintah desa adalah organisasi pemerintahan desa yang terdiri atas : Unsur pimpinan, yaitu kepala desa. Unsur pembantu kepala desa, yang terdiri atas :Sekretariat desa, Unsur pelaksana teknis, dan Unsur kewilayahan. BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Jadi, dalam menyelenggarakan pemerintahan desa terdapat dua lembaga, pemerintah desa dan BPD. Pemerintah berfungsi menyelenggarakan kebijakan pemerintah atasnya dan kebijakan desa, sedangkan BPD berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Pendapatan Asli Desa (PADEs)

Badan Usaha Milik Desa, yaitu selanjutnya disebut BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (UU RI No. 6 Tahun 2014 pasal 1 ayat 6).

Pendapatan desa terdiri atas kelompok: Pendapatan Asli Desa, Pendapatan Transfer, dan Pendapatan Lain-lain. Pendapatan Asli Desa (PAD) bersumber pada Hasil Usaha Desa terdiri dari Hasil BUMDes, yaitu bagian laba berbentuk kas yang harus disetor ke rekening kas desa sesuai peraturan desa atas peraturan daerah dan Hasil tanah kas desa.

Anggaran pendapatan dan belanja desa berikutnya adalah belanja desa. Belanja desa diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang disepakati dalam musyawarah desa dan sesuai dengan prioritas pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota.

Konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Desa mempunyai bermacam potensi baik itu kekayaan sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang dapat digali potensinya oleh pemerintah desa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. BUMDes didirikan oleh pemerintah desa untuk mengatasi masalah perekonomian masyarakat dengan mengelola aset desa guna mendukung usaha kecil masyarakat desa. Aset desa sesuai UU No. 6 Tahun 2014 Bab 8 Pasal 76 bahwa Aset desa dapat berupa tanah kas desa, tanah ulayat, pasar desa, pasar hewan, tambatan perahu, bangunan desa, pelelangan ikan, pelelangan hasil pertanian, hutan milik desa, mata air milik desa, pemandian umum, dan aset lainnya milik desa. Pasal 77 Ayat 1 dan 2 menyatakan Pengelolaan kekayaan milik desa dilaksanakan berdasarkan asas kepentingan umum, fungsional, kepastian hukum, keterbukaan, efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, dan kepastian nilai ekonomi. Pengelolaan kekayaan milik desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta tingkat hidup masyarakat Desa juga guna meningkatkan pendapatan desa.

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa mengamankan dalam Pasal 87 bahwa pemerintah desa dapat mendirikan BUMDes. BUMDes harus dibentuk dengan semangat kekeluargaan dan kegotong royongan serta menjalankan usaha di bidang ekonomi atau pelayanan umum untuk kesejahteraan bagi masyarakat desa. BUMDes dibentuk berdasarkan musyawarah desa. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa guna meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat, pemerintah desa dapat

mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi Desa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri ini, bahwa adanya BUMDes harus ada di setiap desa dibentuk dengan alasan dasar untuk kebutuhan masyarakat dalam mengelola potensi desa yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMDes.

Tujuan pendirian BUMDes antara lain untuk peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Bila pendapatan asli desa dapat diperoleh dari BUMDes, maka hal ini akan mendorong setiap Pemerintah Desa memberikan dukungan untuk pendirian BUMDes didasarkan pada kebutuhan dan potensi Desa bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perencanaan dan pendirian BUMDes atas inisiatif masyarakat, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip kooperatif, partisipatif dan transparansi. BUMDes sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar.

BUMDES lahir sebagai suatu pendekatan baru dalam usaha peningkatan ekonomi desa. Pengelolaan BUMDES sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa, dan untuk desa. Cara kerja BUMDES adalah dengan jalan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif. Kedepan BUMDes akan berfungsi sebagai pilar kemandirian bangsa yang sekaligus menjadi lembaga yang menampung kegiatan ekonomi masyarakat yang berkembang menurut ciri khas desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Prinsip Pengelolaan BUMDes

Menurut (Wiratna, 2019: 31) menyatakan bahwa prinsip pengelolaan BUMDes harus dijalankan dengan menggunakan prinsip kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable, dengan mekanisme member-base dan self help yang dijalankan secara profesional, dan mandiri. Berkenaan dengan hal ini, untuk membangun BUMDes diperlukan informasi yang akurat dan tepat tentang karakteristik lokal-an, termasuk ciri sosial budaya masyarakatnya dan peluang pasar dari produk (barang dan jasa) yang dihasilkan. (Wiratna, 2019: 31-34) menjelaskan bahwa terdapat enam unsur/prinsip dalam mengelola BUMDes, antara lain meliputi Kooperatif, Partisipatif, Emansipatif, Transparan, Akuntabel.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penulis melakukan kajian sederhana dengan menggambarkan keadaan suatu objek yang ditelaah, dengan didasarkan pada fakta fakta yang ditemukan (*fact finding*), kemudian ditinjau dari teori yang relevan. Dilakukan observasi, pengumpulan data sekunder tentang BUMDes dan PADes, data dari media sosial dan kajian lainnya. Kemudian data dan informasi yang didapatkan diinduksi, direduksi kemudian ditampilkan dalam bentuk sederhana, agar mudah dipahami. Tujuan Penulisan yaitu untuk mendeskripsikan secara umum terkait BUMDes dan PADes Cibeureum kecamatan Cisarua kabupaten Bogor. Teknik pengumpulan data metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu: Wawancara, Observasi dan studi Dokumentasi.

Peneliti menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan untuk wawancara. Informan penelitian yaitu, Bapak H. Rakhmat Hamami, SIP kepala desa, Bapak Supri Haryoto selaku Kepala Urusan Perencanaan Bapak Mulyono, selaku Kepala Urusan Keuangan, dan SEKDES Bapak Ujang Saepul selaku manager BUMDes. Seluruh kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Cibeureum Kecamatan Cisarua Bogor selama lima bulan sejak Maret sampai Juni 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cibeureum di daerah tujuan wisata puncak Kabupaten Cianjur, mempunyai visi "Terwujudnya Masyarakat Desa Cibeureum Yang Maju Dan Sejahtera Berlandaskan Iman Dan Taqwa Didukung Aparatur Pemerintahan Desa Yang Profesional Menuju Desa Cibeureum Menjadi Desa Termaju di Kabupaten Bogor".

Adapun Misi Desa Cibeureum Meningkatkan Swadaya / Partisipasi / Gotong Royong / peran serta Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan Di Berbagai Bidang, Mulai Persiapan, Perencanaan Dan Pelaksanaan.

Pendapatan Asli Desa Cibeureum

PADES Desa Cibeureum berasal dari Alokasi dana desa (ADD), bagi hasil, bantuan dari keuangan provinsi, sumber-sumber lain yang tidak mengikat.

1. Dana desa pertahun 1 miliar, berjalan bertahap, tidak setiap tahun tidak sama nilainya. Ditentukan oleh jumlah penduduk, dan kebutuhan daerah.
2. Alokasi dana desa sudah ada aturan dari pusat, pemerintah desa tinggal menjalankan (operasional, infrastruktur dan lainnya sudah ada presentasinya). Semisal dana a untuk penanganan covid. Sehingga desa tidak bisa leluasa untuk menggunakan dana tersebut dalam segi pembangunan hal lainnya.

Adapun realisasi APBDes Cibeureum tahun 2021 sebagai berikut :

No	Jenis	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)
	Pendapatan	5.224.507.877	5.193.824.357
	Belanja	5.264.507.877	5.233.824.357

Sumber: Desa Cibeureum 2022 (diolah)

Terdapat surplus sebesar Rp.40 juta rupiah. Seperti telah dijelaskan bahwa Pendapatan Asli Desa (PAD) bersumber pada Hasil Usaha Desa terdiri dari Hasil BUMDes, yaitu bagian laba berbentuk kas yang harus disetor ke rekening kas desa sesuai peraturan desa atas peraturan daerah dan Hasil tanah kas desa. Dari hasil Laporan Realisasi APDES Cibeureum tidak didapatkan info yang jelas tentang berapa kontribusi BUMDes terhadap PADes Cibeureum.

Kegiatan UMKM Desa Cibeureum

UMKM di desa Cibeureum terdapat kurang lebih 43 UMKM, tetapi secara umum, belum semuanya berjalan. Tetapi lebih kepada umkm kerajinan, kuliner dan oleh-oleh, serta penginapan. Bahkan di desa terdapat forum bagi para umkm, untuk tempat diskusi. Kebanyakan terdiri atas industri kecil dan menengah serta UKM.

Koperasi di Desa Cibeureum ada 2, yang disebut sebagai KUD (Koperasi Unit Desa). Pertama KUD GIRITANI yang membidangi khusus susu perah masyarakat sekitar desa, yang dimulai dari tahun 1976. Pernah dahulu Sapinya sendiri mendapat kejuaraan, sebagai sapi penghasil susu sapi terbanyak dan memiliki kualitas terbaik.

Koperasi ini kepengurusan dan berjalanya dari anggota. UMKM memberikan pendapatan PAD kepada desa paling tinggi pada perdagangan dan dari susu sapi ternak karena menabuh banyak pendapatan desa tetapi ini ada pada koperasi. Banyak dikelola oleh Koperasi Giritani.

Sapi perah (masyarakat ke cimory). Peternak adalah peternak rakyat, ada yang punya satu 2, 3, dan 4, (pribadi). Ppetani kebingungan dalam menjual susu sapi. Pertama adalah pemerintah desa melakukan penjualan dengan membentuk koperasi desa dengan KUD. Dalam satu hari 2 kali. KUD nanti yang akan membuat dan menjual ke pihak pabrik cimory (sebelumnya susu bendera dan lainnya. Penanganan susu dari peternak ke KUD dan KUD ke pabrik sangat cepat, untuk menjaga kualitas susu. Peternak susu sapi mendapat Pendapatan secara harian, yang secara umum dibeli oleh koperasi dengan harga umum. Karena banyak, untuk saat ini ada 1110 sapi dengan produksi 3000 liter per hari. 1 liter 14500. Di desa ini

Dari pemerintah terdapat bantuan sapi kepada peternak susu perah, desa tidak tentu memberikan bantuan tersebut. Tetapi pernah, sesuai dengan anggaran dengan membuat proposal. Masyarakat juga Ada yang mendapat bantuan peralatan pemerarahan susu perah. Pernah menghadirkan ahli dari New Zealand untuk memajukan proses penghaslilan susu. Mulai dari penanganan sapi, mulai dari kesehatan, proses pemberian pakan, dan penaganan limbah. Bantuan dari pemerintah pusat juga ada mulai dari pengelolaan pakan, sapi, pelatihan edukasi, penanganan limbah dan bagaimana meningkatkan jumlah produksi susu sapi. Sebelum adanya pelatihan tentang pakan dan pakan sebelum diganti mulai. Produksi susu yang awal dari 6-8 liter, sekarang menjadi 14-16liter susu. Juga menjaga kualitas susu.

Desa tidak memungut retribusi dari peternak sapi. Tidak ada pajak retribusi dari peternak sapi. Selama masyarakat ekonominya berkembang dan maju, pemerintah desa menampat retribusi dari pajak dari wajib pajak yang taat.

Kedua KUD RAHAYU yang membidangi suplier hasil pertanian, seperti sayur dan buah-buahan. Koperasi ini mensuplay ke hotel, vila, dan lainnya. Koperasi ini seperti koperasi mati suri saat ini, sebab ditinggalkan oleh anggotanya. Pemerintah desa tidak bisa mewajibkan masyarakat untuk terus menjalankanya, tetapi pemerintah melakukan pendekatan baik-baik betapa pentingnya kita untuk membantu satu dengan yang lain dari petani ke usaha perumahan (usaha persuasif).

BUMDES Cibeureum

Bumdes Cibeureum baru berkembang 5 tahun belakangan ini. Dalam masih terus berbenah, karena masih belum optimal. Tahun 2020 sd 2201 kita ada covid, tidak ada pemasukan ke PADES karena kondisi ekonomi terjangkit covid 19. BUMdes tidak menerima anggaran dari pemerintah pusat. Tetapi hanya penyertaan modal ke Bumdes masih terhambat.

Bumdes baru berjalan di desa ini, masih proses pengembangan, semua koperasi, BUMDES (UMKM) bersifat independen. Pemerintah desa sebagai Pembina.

Terdapat 3 kegiatan bisnis BUMDES Cibeureum:

1. Usaha susu ternak sapi yang masih berkoordinasi dengan KUDI Giritani
2. Produksi sandal hotel dan dipasarkan kepada hotel di daerah Puncak kabuapten Bogor.
3. Pamsimas desa atau (Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat

Usaha kedua dari BUMDES adalah memproduksi sandal hotel usaha untuk saru produksi, 150 pasang perbulan. Pemerintah desa melakukan pembinaan dengan hasil 2500 pasang perhari sebelum covid. Ketika covid hotel tutup, sehingga pengrajin sandal gulung tikar. Namun sekarang sedang mencoba lagi, dengan pemerintah desa memberikan pelatihan serta memfasilitasi dalam usaha pembuatan sandal.

Potensi desa sekarang ada pipanisasi, pamsimas desa atau (Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat. Saat ini desa sudah merintis membuat pipanisasi. Desa baru akan memasang kran meteran di sumber mata air. Sebab sebelum pemasangan kran itu air bersih gratis. Pemasangan kran ini dilakukan sebagai usaha pemeliharaan (pipa pecah, longsor dan lainnya). Nantinya per rumah ada meteran kran untuk air yang dikelola desa. Pipanisasi ini terdapat filter air bersih mulai dari Bak penangkap, bak penampung, dan penampung 2. Ukuran 5 kali 10 kali. Pengelolaan air masih dalam penanganan BUMDES. Dikarenakan keberadaan BUMDES masih tergolong baru, sehingga masyarakat lebih mengenal sistem koperasi yang sudah berjalan sejak lama.

Peraturan Menteri Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang menyebutkan bahwa pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Berbagai jenis usaha BUMDES Cibeureum ini karena sesuai fungsi dan keberadaan BUMDes menjadi salah satu pertimbangan untuk menyalurkan diantaranya:

- inisiatif masyarakat desa,
- mengembangkan potensi desa,
- mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam desa,
- mengoptimalkan sumber daya manusia dalam pengelolaannya dan
- adanya penyertaan modal dari pemerintah desa dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan desa yang diserahkan untuk dikelola sebagai bagian dari BUMDes

Salah satu strategi pemerintah memudahkan Desa dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa yaitu dikeluarkannya Peraturan Menteri Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang menyebutkan bahwa pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Prinsip pengelolaan BUMDES Cibeureum

Pada proses pengelolaan BUMDes, seringkali ditemui beberapa tantangan yang harus diselesaikan oleh pengelola atau pengurus BUMDes. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan BUMDes sebagai berikut: Pengaturan organisasi sangat

dibutuhkan untuk kelancaran suatu usaha. Pengelolaan organisasi yang baik akan mendorong kemajuan dan perkembangan usaha. Tidak sedikit BUMDes yang akhirnya tidak bisa berkembang karena kurangnya pengaturan organisasi yang baik dalam BUMDes. Meskipun kepengurusan BUMDes sudah dibentuk, namun pada nyatanya sebuah implementasi, pengurus BUMDes belum bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

Wiratna, (2019: 31-34) menjelaskan bahwa terdapat enam unsur/prinsip dalam mengelola BUMDes, antara lain meliputi Kooperatif, Partisipatif, Emansipatif, Transparan, Akuntabel.

Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara dan penelusuran data-data diketahui pengelolaan BUMDES desa Cibeureum sebagai berikut:

1. Kooperatif

Hubungan kerja di manajemen BUMDES cukup kooperatif diantara pengurus dan juga kerjasama pegawai BUMDES. Hubungan manajemen BUMDES dengan pihak lain yaitu Pemerintah Desa Cibeureum baik karena sering dilakukan koordinasi, juga dengan masyarakat, dan pelaku usaha terutama peternak sapi.

2. Partisipatif

Keterlibatan masyarakat dalam BUMDES Cibeureum tidak begitu aktif. Hanya masyarakat yang tergabung dalam peternak sapi dan pengrajin sanal hotel binaan BUMDES yang aktif. Masyarakat umum belum maksimal dalam keterlibatannya. Arinya partisipasi masyarakat kepada BUMDES belum maksimal.

3. Emansipatif

Kesetaraan gender artinya kaum perempuan juga ikut di BUMDES. Saat ini ada sebagai salah satu pengurus.

4. Transparansi

Cara pelaporan kegiatan BUMDES dilakukan kepada Kepala Desa dan sekdes selaku manager BUMDES. Tidak ada Papan informasi atau Rapat desa/Rembug warga. Pelaporan pertanggungjawaban diketahui pemerintah desa tapi tidak diketahui secara umum oleh atau masyarakat desa.

5. Akuntabel

Bagaimana pelaporan pertanggungjawaban BUMDES?

6. Sustainable

Peran BUMDES dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Kontribusinya Terhadap PADes Cibeureum.

Berdasarkan respon yang diberikan masyarakat, menunjukkan bahwa BUMDes sudah menjalankan tujuannya dalam segi ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan asli desa. BUMDes sudah berkontribusi dalam peningkatan Pendapatan Asli Desa. Masyarakat berpendapat bahwasannya BUMDes sudah berkontribusi positif terhadap peningkatan PADes. Meskipun pendapatan desa belum meningkat dalam jumlah yang besar, namun dengan adanya keberadaan BUMDes melalui usaha yang sudah berjalan dinilai mampu memberikan peningkatan pendapatan desa dibanding sebelum adanya BUMDes. Adanya pandemi sejak tahun 2020 berdampak kepada penurunan omzet yang signifikan akibat berkurangnya pemesanan dari hotel-hotel daerah Puncak Bogor. Dan hal ni tentu berdampak kepada menurunnya juga pendapatan masyarakat yang terlibat dalam usaha BUMDES Cibeureum.

Dari segi manajemen pengelolaan BUMDes bahwa manajemen pengelolaan BUMDes sudah berjalan dengan baik ditinjau dari prinsip Kooperatif, Partisipatif, Emansipatif, Transparan, Akuntabel. Adapun kendala ekonomi yang dialami BUMDes yaitu kurangnya modal untuk pengembangan usaha. Hal ini disebabkan masih kurangnya dana desa yang dialokasikan untuk BUMDes. Pembangunan desa dalam bentuk pembangunan infrastruktur masih menjadi prioritas utama dalam pengalokasian dana desa.

Pendirian BUMDes merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, sustainable. Oleh karena karena itu perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan BUMDes tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional, dan mandiri. Untuk mencapai tujuan BUMDes dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan produktif dan konsumtif masyarakat melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola masyarakat dan pemerintah desa (Kurniawan, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui Desa Cibeureum memiliki BUMDes yang berkontribusi dalam peningkatan PADes tersebut. Akan tetapi berapa besar kontribusinya tidak dicantumkan dengan jelas dalam Laporan APBDes Cibeureum tahun 2021. Hanya disebutkan kontribusi BUMDes dalam meningkatkan PADes masih rendah.

Menurut Sekdes sebagai manager BUMdes di setiap akhir tahun semua keuntungan bersih dari 2 unit usaha di setiap bulannya akan dijumlah kemudian dibagi sesuai kesepakatan. Laba tahunan adalah total keuntungan bersih yang didapatkan dari kedua unit usaha yang telah dikurangi berbagai biaya usaha dalam periode waktu satu tahun. Pembagian ini berdasarkan kesepakatan pengurus BUMDes, perangkat desa serta masyarakat pada rapat tahunan MPTB (Musyawarah Pertanggung jawaban Tahunan BUMDes). Sesuai PP Nomor 11 tahun 2021 Pasal 60 No. 2 yaitu "Pembagian hasil Usaha BUM Desa/BUM Desa bersama yang diserahkan kepada Desa menjadi pendapatan Desa yang prioritas penggunaannya dapat ditetapkan secara khusus dan disepakati dalam Musyawarah Desa/Musyawarah antar Desa." Disimpulkan bahwa jumlah kontribusi laba tahunan terhadap PADes jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan jumlah laba tahunan yang diperoleh pada tahun yang bersangkutan. Tidak dijelaskan secara pasti persentase kontribusinya. Persentase pembagian laba tahunan BUMDes lebih dominan dipakai untuk biaya gaji pengurus BUMDes, cadangan modal, dan biaya operasional BUMDes. Kontribusi terhadap PADes jumlahnya akan bisa lebih besar jika persentase pembagian laba lain dapat lebih ditekan dan diutamakan ke PADes. Merujuk regulasi bahwa Pemerintah Desa berhak mendapatkan bagi hasil dari BUMDes sebesar minimal 10% dari keuntungan usaha selama 1 (satu) tahun sesudah dikurangi semua biaya operasional BUMDes.

Bila tujuan atau prioritas utama dilaksanakannya BUMDes Desa Cibeureum untuk meningkatkan PADes, para pengurus dan pengelola bisa memaksimalkan pendapatan desa dengan melakukan evaluasi terhadap sistem pembagian laba tahunan ini dengan cara mengalokasikan persentase keuntungan tahunan lebih besar ke kas PADes.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada Bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. BUMDes Sejahtera Desa Cibeureum dengan dua unit usaha yang dijalankan, sudah memberikan kontribusi positif terhadap PADes. Meskipun jumlah kontribusi masih tergolong kecil, namun dengan keberadaan BUMDes mampu meningkatkan kas PADes Desa Cibeureum.
2. Berdasarkan nilai pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari kedua unit usaha setiap tahunnya, usaha yang dijalankan BUMDes sudah cukup baik. BUMDES Cibeureum sudah dikelola dengan prinsip Kooperatif, Partisipatif, Emansipatif, Transparan, Akuntabel. Prinsip kooperatif, emansipatif sudah dilakukan dengan baik. Tetapi prinsip Partisipatif, dan Transparan belum dilakukan dengan maksimal.
3. BUMDes Cibeureum sudah menjalankan peranannya terhadap masyarakat dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan BUMDes yaitu selain memberikan manfaat ekonomi, juga berperan aktif terhadap masyarakat.

Saran Rekomendasi

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: para pengurus dan pengelola bisa memaksimalkan pendapatan desa dengan melakukan evaluasi terhadap sistem pembagian laba tahunan ini dengan cara mengalokasikan persentase keuntungan tahunan lebih besar ke kas PADes. Peningkatan partisipasi masyarakat sehingga BUMDES menjadi lebih maju. Transparansi ditingkatkan dengan melakukan pelaporan kegiatan BUMDES di papan informasi atau Rapat desa/Rembug warga supaya diketahui secara umum oleh atau masyarakat desa. Pengelola unit usaha BUMDES dapat berinovasi dengan usaha yang ada agar lebih menarik dan bervariasi. Semakin banyak variasi yang ditawarkan dapat meningkatkan daya tarik pembeli. Dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha BUMDes.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdul karim. (2022). Kemandirian Desa dan Bumdes. 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.37531/celeb.vxix.xxx>
- [2] Budiono, P. (2015). Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Bojonegoro (Studi di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Dan Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor). *Jurnal Politik Muda*, 4(1), 116–125.
- [3] Di, B., Baseh, D., & Kedungbanteng, K. E. C. (2022). ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN UNIT USAHA MASYARAKATNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19. 6, 1067–1073.
- [4] Kartina, R., Ekonomi, J. I., Ekonomi, F., & Riau, U. (2022). KONTRIBUSI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM PENDAPATAN ASLI DESA (PADES) DESA GUDANG BATU KECAMATAN LIRIK KABUPATEN INDRAGIRI HULU. 7(1), 1–9.
- [5] Kurniawan, A. E. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa (Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Tahun 2015). *Jurnal*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. TanjungPinang.
- [6] O Jones, C. (2009). *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*. Jakarta:LP3ES.
- [7] Sembiring, S. (2017). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Kertha Patrika*, 39(01), 16–32
- [8] Sidik, F. (2015). Menggali potensi lokal mewujudkan kemandirian desa. *JKAP (Jurnal*

Kebijakan Dan Administrasi Publik), 19(2), 115– 131.

- [9] Yuardani, A. M., Heriyanto, H., Qadri, U., Rinaldi, H., Wana, D., Tandra, R., Sulaiman, S., & Prestoroika, E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan untuk Pengembangan Pariwisata pada Desa Sungai Kupah. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 176–185. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.239>
- [10] Yudiarno, F. S., Rofi'a, I., Cahyani, R. D., & Hayati, N. (2021). Optimalisasi Strategi Pemasaran BUMDes melalui E-Commerce di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BUMDes Madu Sejahtera Desa Segoromadu). *Buletin Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21107/bpmd.v1i1.11976>

Peraturan

- [11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. 15 Januari 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7
- [12] Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 39 tahun 2010 Tentang Pedoman Pembentukan dan Pengelolaam
- [13] BUMDes.
- [14] Peraturan Pemerintah No 72 tahun 2005 tentang Desa. Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 2005 Tentang Desa.

**EFEKTIVITAS PROGRAM KONVERGENSI PERCEPATAN PENURUNAN *STUNTING* (KP2S)
DI KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

Oleh

Aminah¹, Akhmad Riduan²

^{1,2}STIA Amuntai

E-mail: ²riduanakhmad999@gmail.com

Article History:

Received: 06-08-2022

Revised: 16-08-2022

Accepted: 24-09-2022

Keywords:

Efektifitas, Stunting

Abstract: *Stunting merupakan kondisi di mana kurangnya asupan gizi pada anak dalam kurun waktu lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, persoalan stunting masih belum teratasi sehingga menjadikannya sebagai salah satu kabupaten dengan tingginya kasus stunting di Propinsi Kalimantan Selatan. Salah satu kecamatan penyumbang angka stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah Kecamatan Haur Gading di mana terlihat tingginya angka stunting, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat selain tingkat perekonomian masyarakat yang tergolong rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif di mana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui pencatatan lapangan, mengklasifikasikan, mensistensikan, serta membuat ikhtisar dan berpikir menarik kesimpulan. Uji kredibilitas data ditempuh dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan referensi, dan mengadakan membercheck.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program KP2S di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara belum efektif. Pertama, aspek pemahaman program tidak berjalan efektif di mana pada tingkat para pelaksana sudah berjalan baik namun di tingkat masyarakat banyak yang tidak mengetahuinya meskipun penyampaian informasi dan sosialisasi telah dilaksanakan pada saat posyandu, pemberian makanan tambahan yang bergizi dan konseling menyusui, pemberian tablet tambah darah dan sanitasi ditambah dengan adanya baliho di berbagai lokasi. Kedua, aspek ketepatan sasaran telah berjalan efektif dilihat dari ketepatan sasaran program dalam beberapa kegiatan di lapangan sudah nampak mencapai sasaran, dari kegiatan pemberian makanan tambahan sesuai dengan status gizi

pada anak, pemberian tablet tambah darah, posyandu dan penyediaan sanitasi meski belum merata sedangkan dalam hal kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, umumnya masyarakat merasa terbantu dengan pemberian makanan tambahan, adanya kegiatan posyandu dan adanya penyediaan sanitasi. Ketiga, aspek ketepatan waktu dalam hal kesesuaian waktu pelaksanaan program berupa kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan pada setiap bulannya dan sudah terjadwal sedangkan untuk kegiatan pemberian makanan tambahan untuk anak penderita stunting, pemberian tablet tambah darah, penyediaan air minum dan sanitasi juga menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran sehingga terkesan tidak efektif. Sebaliknya, dalam hal target waktu di tahun 2021 target persentase stunting pada UPT Puskesmas Haur Gading ditentukan 24% dan berdasarkan hasil pencapaian mencapai pada angka 17,82% yang berarti sudah berlangsung secara efektif. Keempat, aspek ketercapaian tujuan program sudah berlangsung efektif dilihat dari tingkat pencapaian tujuan program pada tahun 2021 yang mengalami penurunan kasus stunting hingga 17,82 % walaupun belum mencapai target nasional yaitu 14%. Kelima, aspek perubahan nyata secara sosial-budaya masyarakat belum efektif, meskipun angka stunting dipastikan sudah menurun hingga 17,82 % di tahun 2021, namun kebiasaan masyarakat sulit dirubah terhadap pemberian makanan dan pola asuh yang salah terhadap anak, serta masih terdapat jamban di sungai sedangkan kebermanfaatan program sudah diketahui efektif dengan manfaat dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan pemberian makanan tambahan dan tablet tambah darah, posyandu, konseling pemberian makanan serta penyediaan air minum dan sanitasi.

Untuk meningkatkan efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara, disarankan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara agar menyebarluaskan informasi menyangkut Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting melalui peran tokoh agama yang drepresentasikan oleh MUI terutama berkaitan dengan pola hidup yang bersih dan sehat di samping meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait. Kepala UPT Puskesmas Haur Gading diharapkan giat melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang stunting melalui kelas ibu balita selain dalam berbagai kegiatan

kemasyarakatan/keagamaan yang berlangsung secara informal. Adapun warga masyarakat Kecamatan Haur Gading, terutama bagi orang tua balita yang terindikasi stunting seyogyanya lebih meningkatkan pemahaman terkait masalah stunting dengan rajin mengikuti penyuluhan seraya dapat meningkatkan pola hidup bersih dan sehat.

PENDAHULUAN

Stunting (balita pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini, khususnya di negara miskin dan negara berkembang seperti Indonesia, *Stunting* merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai pada usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini dapat menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah *stunting* mempunyai resiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan mengalami resiko penyakit degeneratif di masa mendatang.

Mengingat tingginya angka *stunting* saat ini, pemerintah menempuh berbagai kebijakan agar dapat berkontribusi pada penurunan prevalensi *stunting*. Secara umum kebijakan mengatasi masalah penurunan kejadian *stunting* harus difokuskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Pada tahun 2021 Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki kasus prevalensi *stunting* sebesar 19.9% di mana terdapat beberapa Kecamatan yang memiliki angka prevalensi *stunting* tinggi, salah satunya adalah Kecamatan Haur Gading. Pada tahun 2021 angka kasus *stunting* di Kecamatan Haur Gading tergolong tinggi yaitu sebanyak 17.04% atau dari 1009 anak ditemui sebanyak 172 anak yang mengalami *stunting*. (Sumber: Hasil pemantauan status gizi UPT Puskesmas Haur Gading, 2021). Selain itu umumnya masyarakat Kecamatan Haur Gading banyak yang tergolong tidak mampu, sebagian besar warga masyarakat hanya bekerja sebagai petani, dengan keadaan ekonomi yang kurang mencukupi tersebut menyebabkan pemberian makanan yang bergizi kepada anak kurang dan pada gilirannya anak mengalami kurang gizi. (Sumber: Tingkat Kesejahteraan Sosial Kecamatan Haur Gading, 2022). Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Haur Gading juga didominasi oleh mereka yang hanya tamatan SD (Sumber: Data Kependudukan Disdukcapil Kab. HSU, 2019).

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian

Menurut Mahmudi (2015:86), efektivitas merupakan hubungan antar *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi atau program kegiatan.

Wardiah (2016:244) menyampaikan, efektivitas mengacu “pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil

yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi atau unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah adalah suatu ukuran dari gambaran tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dikatakan efektif apabila tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

2. Model Pengukuran Efektivitas

Untuk mengukur efektivitas program di dalam sebuah organisasi dikatakan Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahyanto,2017:4) yaitu :

- a. Pemahaman program. Hal ini dilihat dari sejauhmana masyarakat dapat memahami kegiatan program melalui pengenalan, sosialisasi maupun mengenai informasi tentang program. Pengetahuan tentang suatu program yang dijalankan perlu dibekali secara maksimal agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan program.
- b. Tepat sasaran. Hal ini berkaitan dengan sasaran program apakah dapat tercapai sesuai dengan tujuan program. Tepat sasaran dapat dilihat melalui ketepatan sasaran penerima program dan mengenai kesesuaian program yang diberikan.
- c. Tepat waktu. Hal ini bertalian dengan manajemen pengaturan waktu yang sesuai dengan tujuan program. Manajemen waktu dapat dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut apakah sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Tercapainya tujuan. Hal ini menyangkut tujuan program yang ditetapkan sebelumnya harus berhasil. Tercapainya tujuan diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang dijalankan sesuai dengan tujuan program.
- e. Perubahan nyata. Hal ini diukur melalui sejauhmana kegiatan tersebut dapat memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat. Jika ada perubahan kearah yang lebih baik maka program dapat dikatakan berhasil.

B. Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting*

1. Pengertian

Sandjojo (2017:11) menjelaskan, *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Upaya Percepatan Penurunan *Stunting* Pasal 1 ayat (1) menyebutkan : *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tingi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *stunting* adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umumnya.

2. Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting*

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Upaya Percepatan Penurunan *Stunting* Pasal 1 ayat (4) menyatakan : Percepatan

Penurunan *Stunting* adalah setiap upaya yang mencakup intervensi gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerjasama multi sektor di Pusat, Daerah dan di Desa.

Konvergensi merupakan sebuah pendekatan intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu, dan bersama-sama pada target sasaran wilayah geografis dan rumah tangga prioritas dalam upaya percepatan penurunan *stunting*. Penyelenggaraan intervensi secara konvergen dilakukan dengan menghubungkan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Percepatan penurunan *stunting* penting dilakukan sedini mungkin, upaya tersebut dilakukan dalam dua intervensi, baik intervensi spesifik yaitu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya *stunting* maupun intervensi sensitif yakni kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya *stunting*.

Berikutnya di pasal 2 disebutkan sebagai berikut:

- (1) Dalam rangka percepatan penurunan stunting, ditetapkan strategi nasional percepatan penurunan stunting.
- (2) Strategi nasional percepatan stunting sebagaimana dimaksud padaz ayat (1) bertujuan untuk :
 - a. Menurunkan prevalensi stunting.
 - b. Meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga.
 - c. Menjamin pemenuhan asupan gizi.
 - d. Memperbaiki pola asuh.
 - e. Meningkatkan akses dan mutu pelayanan Kesehatan.
 - f. Meningkatkan akses air minum dan sanitasi.

Di pasal 3 disebutkan lebih lanjut bahwa pelaksanaan percepatan penurunan stunting dengan kelompok sasaran meliputi:

- a. Remaja
- b. Calon pengantin
- c. Ibu hamil
- d. Ibu menyusui, dan
- e. Anak berusia 0 (nol) - 59 (Lima puluh sembilan) bulan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian berkaitan dengan efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Haur Gading ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikatakan Sugiyono (2018:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Adapun tipe penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menjadi sasaran penelitian secara mendalam seperti ditandaskan Anggara (2015:21). Dengan kata lain, penelitian dilakukan untuk mengungkap segala sesuatu atau berbagai aspek dari sasaran penelitian.

Sumber Data

Berangkat dari permasalahan yang dibahas, sumber data didapatkan melalui teknik *Snowball Sampling* yang disebutkan Sujarweni (2020:72) berarti adalah teknik penentuan sampel yang semula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Secara keseluruhan, dalam penelitian ini informan berjumlah 13 orang dari berbagai latar belakang, baik, instansi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, maupun masyarakat umum.

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik triangulasi dengan menggabungkan observasi, wawancara tak terstruktur, dan juga studi dokumentasi. Azwar (2003:91) mengungkapkan, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengumpulan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain atau diperoleh oleh peneliti tidak secara langsung dari subjek penelitian.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada pendapat Seiddel (Moleong, Lexy J., 2016:248), yakni dengan jalan membuat catatan lapangan, menghasilkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar, dan kemudian berfikir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Tentang Program

Pemahaman program menyangkut pemahaman di tingkat pelaksana sebagai subjek program dan di tingkat masyarakat selaku objek program. Pemahaman terkait Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Haur Gading di tingkat para pelaksana sudah berjalan baik namun di tingkat masyarakat banyak yang tidak mengetahui adanya program meskipun penyampaian informasi dan sosialisasi baik petugas kesehatan dan bidan desa di Kecamatan Haur Gading terkait dengan Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting telah dilaksanakan pada saat posyandu, melalui pemberian makanan tambahan yang bergizi dan konseling menyusui, pemberian tablet tambah darah dan sanitasi ditambah dengan adanya baliho di berbagai lokasi strategis menyangkut *stunting*. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahyanto, 2017:4) bahwa salah satu unsur pokok yang menentukan efektivitas suatu program adalah pemahaman tentang program.

Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran dilihat dari ketepatan sasaran program dalam beberapa kegiatan di lapangan sudah nampak mencapai sasaran, dari kegiatan pemberian makan tambahan yang diberikan sudah sesuai dengan status gizi pada anak, pemberian tablet tambah darah, posyandu dan penyediaan sanitasi sudah terlaksana. Namun penyediaan sanitasi belum merata di masyarakat sehingga diketahui ketepatan sasaran Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara telah efektif. Dalam pada itu, dalam hal kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, umumnya masyarakat yang tingkat ekonominya tergolong rendah merasa terbantu sekali

dengan adanya pemberian makanan tambahan, adanya kegiatan posyandu sehingga dapat memantau tumbuh kembang pada anak dan adanya penyediaan sanitasi sehingga diketahui kesesuaian Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan kebutuhan masyarakat sudah pula efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahyanto,2017:4) bahwa salah satu unsur pokok yang menentukan efektivitas suatu program adalah ketepatan ataupun pencapaian sasaran dan kesesuaian program dengan kebutuhan. Masyarakat.

Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu dilihat dalam hal kesesuaian waktu pelaksanaan program, pelaksanaannya berupa kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan pada setiap bulannya dan sudah terjadwal sedangkan untuk kegiatan pemberian makanan tambahan untuk anak penderita *stunting*, pemberian tablet tambah darah tersebut menyesuaikan dan penyediaan air minum dan sanitasi juga menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran yang ada sehingga diketahui kesesuaian waktu pelaksanaan Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara belum efektif. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahyanto,2017:04) bahwa salah satu unsur pokok yang menentukan efektivitas suatu program adalah kesesuaian waktu pelaksanaannya. Sebaliknya, dalam hal target waktu di tahun 2021 target persentase *stunting* pada UPT Puskesmas Haur Gading ditentukan 24% dan berdasarkan hasil pencapaian pada tahun 2021 Puskesmas mencapai pada angka 17,82%. Artinya sudah berlangsung secara efektif meski secara relatif masih ditemukan beberapa kasus *stunting* sehingga dapat diketahui target waktu berkaitan dengan Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah berjalan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahyanto, 2017:4) bahwa salah satu unsur pokok yang menentukan efektivitas suatu program adalah kesesuaian target waktu pelaksanaan pada tahun tersebut dengan rencana yang ditentukan.

Ketercapaian Tujuan Program

Ketercapaian tujuan Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading dapat dilihat dari tingkat pencapaian tujuan program pada tahun 2021 yang nampaknya mengalami penurunan kasus *stunting* hingga mencapai 17,82 % namun belum mencapai target nasional yaitu 14% selain masih dijumpai desa yang prevalensi *stunting*-nya di atas target Puskesmas yang ditentukan 24% serta masih ada yang belum tercapai seperti BBLR dan balita *underweight* masih di atas target sedangkan untuk perevalensi ibu hamil anemia sudah cukup bagus sehingga ketercapaian tujuan Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading secara umum telah berjalan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahyanto, 2017:4) bahwa salah satu unsur yang menentukan efektivitas suatu program adalah tercapainya tujuan program.

Perubahan nyata

Untuk melihat perubahan nyata secara sosial-budaya masyarakat dari adanya Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading, meskipun angka *stunting* dipastikan sudah menurun hingga 17,82 % di tahun 2021 melalui kegiatan makanan tambahan serta sanitasi lingkungan yang sudah dilakukan tetapi belum merata, namun kebiasaan masyarakat sulit dirubah terhadap pemberian makanan dan pola asuh yang salah terhadap anak, serta masih terdapat jamban di sungai sehingga diketahui dalam

hal perubahan nyata bagi masyarakat belum berlangsung efektif. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahyanto,2017:4) bahwa unsur yang menentukan efektivitas program adalah perubahan nyata yang dapat memberikan efek, dampak serta adanya perubahan nyata bagi masyarakat. Sebaliknya, kebermanfaatan dari Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading sudah dirasakan oleh masyarakat yang mendapatkan manfaat dari adanya kegiatan pemberian makanan tambahan dan tablet tambah darah, posyandu, konseling pemberian makanan serta penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan sehingga diketahui dalam hal kebermanfaatan Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah berjalan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahyanto, 2017:4) bahwa salah satu unsur pokok yang menentukan efektivitas program adalah kebermanfaatan program.

KESIMPULAN

Stunting merupakan salah satu persoalan kependudukan di era mutakhir dewasa ini di berbagai belahan dunia tak terkecuali Indonesia. Untuk menanggulangnya, pemerintah menempuh di antaranya dengan mencanangkan Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* secara nasional. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, khususnya di Kecamatan Haur Gading, pelaksanaan Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* belum sepenuhnya efektif. *Pertama*, aspek pemahaman program tidak berjalan efektif di mana pada tingkat para pelaksana sudah berjalan baik namun di tingkat masyarakat banyak yang tidak mengetahuinya meskipun penyampaian informasi dan sosialisasi baik dari petugas kesehatan dan bidan desa telah dilaksanakan pada saat posyandu, melalui pemberian makanan tambahan yang bergizi dan konseling menyusui, pemberian tablet tambah darah dan sanitasi ditambah dengan adanya baliho-baliho. *Kedua*, aspek ketepatan sasaran telah berjalan efektif dilihat dari ketepatan sasaran program dalam beberapa kegiatan di lapangan sudah nampak mencapai sasaran, dari kegiatan pemberian makan tambahan yang diberikan sudah sesuai dengan status gizi pada anak, pemberian tablet tambah darah, posyandu dan penyediaan sanitasi sudah terlaksana. Namun penyediaan sanitasi belum merata di masyarakat sedangkan dalam hal kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, umumnya masyarakat merasa terbantu dengan pemberian makanan tambahan, adanya kegiatan posyandu sehingga dapat memantau tumbuh kembang pada anak dan adanya penyediaan sanitasi. *Ketiga*, aspek ketepatan waktu dilihat dalam hal kesesuaian waktu pelaksanaan program, pelaksanaannya berupa kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan pada setiap bulannya dan sudah terjadwal sedangkan untuk kegiatan pemberian makanan tambahan untuk anak penderita *stunting*, pemberian tablet tambah darah, penyediaan air minum dan sanitasi juga menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran yang ada sehingga terkesan tidak efektif. Sebaliknya, dalam hal target waktu di tahun 2021 target persentase *stunting* pada UPT Puskesmas Haur Gading ditentukan 24% dan berdasarkan hasil pencapaian pada tahun 2021 Puskesmas mencapai pada angka 17,82%. Artinya sudah berlangsung secara efektif meski secara relatif masih ditemukan beberapa kasus *stunting*. *Keempat*, aspek ketercapaian tujuan program sudah berlangsung efektif dilihat dari tingkat pencapaian tujuan program pada tahun 2021 yang mengalami penurunan kasus *stunting* hingga 17,82 % walaupun belum mencapai

target nasional yaitu 14%. *Kelima*, aspek perubahan nyata secara sosial-budaya masyarakat belum efektif, meskipun angka *stunting* dipastikan sudah menurun hingga 17,82 % di tahun 2021 melalui kegiatan makanan tambahan serta sanitasi sudah dilakukan meski belum merata, namun kebiasaan masyarakat sulit dirubah terhadap pemberian makanan dan pola asuh yang salah terhadap anak, serta masih terdapat jamban di sungai sedangkan kebermanfaatan program sudah diketahui efektif dengan manfaat dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan pemberian makanan tambahan dan tablet tambah darah, posyandu, konseling pemberian makanan serta penyediaan air minum dan sanitasi.

Untuk meningkatkan efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara, disarankan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara agar menyebarluaskan informasi menyangkut Program Konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* melalui peran tokoh agama yang direpresentasikan oleh MUI terutama berkaitan dengan pola hidup yang bersih dan sehat di samping meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait. Kepala UPT Puskesmas Haur Gading diharapkan giat melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang *stunting* melalui kelas ibu balita selain dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan/keagamaan yang berlangsung secara informal. Adapun warga masyarakat Kecamatan Haur Gading, terutama bagi orang tua balita yang terindikasi *stunting* seyogyanya lebih meningkatkan pemahaman terkait masalah *stunting* dengan rajin mengikuti penyuluhan seraya dapat meningkatkan pola hidup bersih dan sehat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anonim. 2021 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- [2] Anggara, Sahya. 2015. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Pustaka Setia.
- [3] Azwar, Saifudin. 2003. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [4] Mahmudi. 2015. Manajemen Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta : UPP STM YKPN
- [5] Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Pertiwi, Monica dan Herbasuki, Nurcahyanto. 2017. Efektivitas Program BPJS Kesehatan Di Kota Semarang (Studi Kasus Pada Pasien Pengguna Jasa BPJS Kesehatan Di Puskesmas Srodul). Jurnal Of Public Policy And Jurnal Management Review. Undip. Volume 6, nomer Putro,
- [7] Sandjojo, Eko. 2017. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi.
- [8] Suwarjeni, Wiratna. V. 2020. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press
- [9] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- [10] Wardiah, Mia, Lasmi. 2016. Teori Perilaku dan Budaya Organisasi. Bandung: Pustaka Setia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN